

**POLA PIKIR TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA
SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra DI SMA**

(Tesis)

Oleh

OKTA MUHLIS PUTRA



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**POLA PIKIR TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**Oleh
OKTA MUHLIS PUTRA**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

POLA PIKIR TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

Okta Muhlis Putra

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pikir dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Temuan data penelitian disusun sebagai bahan ajar mengenai pemahaman pola pikir dan nilai pendidikan karakter bagi peserta didik SMA. Dilakukannya penelitian ini terkait dengan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yakni memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Langkah penelitian dimulai dengan membaca, menandai, mencatat yang berkaitan dengan data baik kata maupun kalimat dan menginterpretasinya. Data penelitian adalah pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pola pikir, yakni pola pikir: 1) tetap dan 2) berkembang. Data pola pikir tetap berjumlah 18 dan

pola pikir berkembang berjumlah 15. Berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, ditemukan enam belas jenis nilai pendidikan karakter, yaitu nilai: 1) religius berjumlah 12 data, 2) kejujuran berjumlah 4 data, 3) toleransi berjumlah 2 data, 4) disiplin berjumlah 4 data, 5) kerja keras berjumlah 3 data, 6) kreatif berjumlah 12 data, 7) mandiri berjumlah 3 data, 8) demokratis berjumlah 2 data, 9) rasa ingin tahu berjumlah 6 data, 10) cinta tanah air berjumlah 3 data, 11) menghargai prestasi berjumlah 4 data, 12) bersahabat/ komunikatif berjumlah 6 data, 13) cinta damai berjumlah 7 data, 14) gemar membaca berjumlah 5 data, 15) peduli sosial berjumlah 5 data, dan 16) tanggung jawab berjumlah 3 data. Penggunaan novel sebagai bahan ajar dengan data pola pikir dan nilai pendidikan karakter di dalamnya, menjadi unsur penyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) untuk peserta didik SMA kelas XII.

Kata Kunci: pola pikir, nilai pendidikan karakter, dan bahan ajar

ABSTRACT

MINDSET AND CHARACTER BUILDING IN NOVEL LASKAR PELANGI BY ANDREA HIRATA AS A TEACHING MATERIAL IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

Okta Muhlis Putra

This study aims to describe the mindset and character building contained in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. The research findings are arranged as teaching materials on understanding of mindset and character building for high school students. This research is related to the purpose of Indonesian Language and Literature teaching to use literature to broaden the insight, character, and improve the knowledge and language skills. Through the appreciation of literary works, learners can sharpen the reasoning, feelings, imagination, sensitivity to society, and the culture value.

The method used in this research is descriptive qualitative Method. The data collection technique of this research is done by using literature study or documentation. The research step begins with reading, marking, recording, and interpreting words and sentences relating to mindset and character building in Andrea Hirata's *Laskar Pelangi* novel. The analysis results can be implemented as an element of the literary materials preparation.

The results showed that there are two types of mindset, namely: 1) fixed mindset and 2) growth mindset. There are 18 data of fixed mindset and 15 data of developing mindset. Relating to the data, there are sixteen types of character building found in this research, namely: 1) Religious, with 12 data, 2) honesty, with 4 data, 3) tolerance, with 2 data, 4) discipline, with 4 data, 5) hard work, with 3 data, 6) creative, with 12 data, 7) independent, with 3 data, 8) democratic, with 2 data, 9) curiosity, with 6 data, 10) homeland love, with 3 data, 11) achievement appreciation, with 4 data, 12) friendly/ communicative, with 6 data, 13) peace loving, with 7 data, 14) reading, with 5 data, 15) social care, with 5 data, and 16) responsibility, with 3 data. The use of novel as teaching materials with the data of mindset and the character building in it becomes the compilation element of Student Activity Worksheet (LKPD) for XII class of senior high school students.

Keywords: mindset, character building, and teaching materials

Judul Tesis : **Pola Pikir Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : **Okta Muhlis Putra**

No. Pokok Mahasiswa : 1523041009

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Euad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

Sekretaris : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**.....

II. **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.
NIP 19570101 198403 1 020

4. Tanggal Lulus Ujian : **21 Februari 2018**

PERNYATAAN TESIS MAHASISWA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis berjudul “**Pola Pikir Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Bandarlampung, 21 Februari 2018



Okta Muhlis Putra
NPM1523041009

RIWAYAT HIDUP

Okta Muhlis Putra adalah anak dari pasangan Bapak Sawalidi dan Ibu Sorowati. Ia dilahirkan di Gisting, 28 Oktober 1989. Di daerah kabupaten Tanggamus tersebut, ia dibesarkan hingga saat usia batita. Ketika beranjak balita, ia ikut pindah bersama orang tua di Gang Piper 1 Semuliraya karena Ibu mendapat tugas kerja di SDN 1 Semuliraya.

Selama tinggal di Semuliraya, ia menyelesaikan pendidikan di taman kanak-kanak pada tahun 1995. Di tahun 2001, ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Semuliraya. Tahun 2004 ia lulus sekolah di SMPN 1 Abung Semuli hingga di tahun 2007 tamat di SMAN 1 Abung Semuli. Pendidikan selanjutnya, ia selesaikan di STKIP Muhammadiyah Kotabumi-Lampung dan mendapat gelar sarjana tahun 2012 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Daerah.

Sewaktu ia masih mengenyam pendidikan di STKIP Muhammadiyah Kotabumi-Lampung, penulis mendedikasikan ilmu yang didapatnya dengan mengajar peserta didik di MTs. Bhakti Angkasa Semulijaya. Hingga saat ini, ia masih mengabdikan di MTs. Bhakti Angkasa yang merupakan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Bhakti Angkasa (YAPIPPBA).

MOTTO

Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan, selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya.

(Kahlil Gibran)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Heather Pryor)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas nikmat yang Allah berikan kepadaku. Inilah karya kecilku, hasil doa, harapan, senyuman, semangat, dan motivasi orang-orang di dekatku. Sebagai bentuk terima kasih dan kasih sayang, aku persembahkan melalui karya ini kepada:

1. Orangtua tercinta (Sorowati, S.Pd. dan Sawalidi, S.Pd.) yang telah memberikan doa dalam setiap sujudnya dan mencurahkan segalanya bagiku dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Lampung;
2. Adikku, Nabila Nur Syifa yang selalu mendoakan dan memberi semangat ketikaku mulai lelah. Semoga kelak engkau menjadi seorang yang berilmu dan berguna bagi kedua orangtua dan bangsa. Aamiin;
3. Wanita Anggun (Rukmini Susilowati, S.T.P., M.Si.) yang setia menunggu dan mendoakanku dalam menyelesaikan studi ini;
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah membekali ilmu bagi masa depanku.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin. Segala puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt atas karunia-Nya berupa nikmat kesehatan yang dapat dirasakan penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pola Pikir Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu, memberi dukungan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan terhadap segala bantuan yang telah diberikan, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sebagai pembimbing I, yang telah memberikan nasihat, saran, dan kritik, serta arahan dalam penyelesaian tesis ini;
3. Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung dan sebagai pembimbing II, yang telah menasihati

penulis, memberikan saran dan kritik dalam penulisan tesis ini. Terima kasih atas kesabaran yang telah diberikan ketika proses bimbingan;

5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia;
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembahas I yang telah memberikan nasihat dalam penyelesaian tesis ini;
7. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembahas II yang telah memberikan saran dalam penyelesaian tesis ini;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu yang bermanfaat dan menambah wawasan penulis;
9. Kedua orangtua yang kucinta (Sawalidi, S.Pd.SD. dan Sorowati, S.Pd.) yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Lampung;
10. Wanita anggun yang selalu ada untuk penulis, yakni Rukmini Susilowati, S.T.P., M.Si.. Terima kasih telah mendampingi penulis meskipun dalam keadaan sulit sekali pun.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan, saling tanya jawab menambah wawasan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;
12. Rekan kerja di MTs. Bhakti Angkasa-Semulijaya;

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah mengganti semua kebaikan yang telah diberikan.

Tentunya, yang telah penulis lakukan dalam penyelesaian tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan bagi penulis selanjutnya. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya terutama untuk kemajuan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 21 Februari 2018
Penulis,

Okta Muhlis Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
LEMBAR PERNYATAAN	ix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	x
MOTO	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	12
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Strukturalisme Robert Stanton	13
2.1.1 Fakta Cerita	14
2.1.1.1 Alur (Plot)	15
2.1.1.2 Penokohan	20
2.1.1.3 Latar	23
2.1.2 Tema	23
2.1.3 Sarana Cerita	24
2.2 Teori Hermeneutik Paul Ricoeur	25
2.3 Pola Pikir Tokoh	27
2.3.1 Pengertian Pola Pikir	27
2.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Pikir	28
2.3.3 Teori Pola Pikir Carol S. Dweck	32
2.4 Nilai Pendidikan Karakter	38
2.4.1 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	38
2.4.2 Hakikat Pendidikan Karakter	39
2.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter	42
2.4.3.1 Faktor Internal	42
2.4.3.2 Faktor Eksternal	43

2.4.4 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurtilas	45
2.4.5 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	48
2.5 Pembelajaran Sastra di SMA	53
2.6 Hakikat Bahan Ajar	56
2.6.1 Karakteristik Bahan Ajar	56
2.6.2 Fungsi Bahan Ajar	58
2.6.3 Jenis-jenis Bahan Ajar	60
2.6.4 Langkah-langkah Menyusun Bahan Ajar	64
2.7 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	67

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	70
3.2 Data dan Sumber Data	73
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.4 Teknik Analisis Data.....	75

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	83
4.1.1 Strukturalisme Robert Stanton Berupa Fakta Cerita	84
4.1.2.1 Alur/ Plot	84
4.1.2.2 Penokohan	87
4.1.2.3 Latar/ setting	106
4.1.2 Pola Pikir dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	119
4.1.2.1 Pola Pikir Tetap.....	119
4.1.2.2 Pola Pikir Berkembang	122
4.1.3 Nilai Karakter dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	124
4.1.3.1 Nilai Religius	124
4.1.3.2 Nilai Kejujuran	126
4.1.3.3 Nilai Toleransi	126
4.1.3.4 Nilai Disiplin	127
4.1.3.5 Nilai Kerja Keras	127
4.1.3.6 Nilai Kreatif	128
4.1.3.7 Nilai Mandiri	130
4.1.3.8 Nilai Demokratis	130
4.1.3.9 Nilai Rasa Ingin Tahu	131
4.1.3.10 Nilai Cinta Tanah Air	132
4.1.3.11 Nilai Menghargai Prestasi	132
4.1.3.12 Nilai Bersahabat/ Komunikatif	133
4.1.3.13 Nilai Cinta Damai	134
4.1.3.14 Nilai Gemar Membaca	135
4.1.3.15 Nilai Peduli Sosial	136
4.1.3.16 Nilai Tanggung Jawab	137
4.1.4 Implikasi Pola Pikir dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> sebagai Bahan Ajar di SMA	138
4.2 Pembahasan	142
4.2.1 Analisis Pola Pikir Tokoh dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	142
4.2.2 Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh	

dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	152
4.2.3 Pola Pikir Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel <i>Laskar Pelangi</i> sebagai Bahan Ajar di SMA	174

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	177
5.2 Saran	178

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Orang yang Berpola Pikir Tetap dan Pola Pikir Berkembang	32
2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ..	46
3. Pedoman Analisis Data Pola Pikir Tokoh	79
4. Pedoman Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter	80
5. Data Karakter Pola Pikir Tetap dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	120
6. Data Karakter Pola Pikir Berkembang dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	122
7. Data Karakter Religius dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	124
8. Data Karakter Kejujuran dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	126
9. Data Karakter Toleransi dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	127
10. Data Karakter Disiplin dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	127
11. Data Karakter Kerja Keras dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	128
12. Data Karakter Kreatif dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	128
13. Data Karakter Mandiri dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	130
14. Data Karakter Demokratis dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	130
15. Data Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	131
16. Data Karakter Cinta Tanah Air dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	132
17. Data Karakter Menghargai Prestasi dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	132
18. Data Karakter Bersahabat/ Komunikatif dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	133

19. Data Karakter Cinta Damai dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	134
20. Data Karakter Gemar Membaca dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	135
21. Data Karakter Peduli Sosial dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	136
22. Data Karakter Tanggung Jawab dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Progresif	17
2. Alur Progresif dengan Sorot Balik/ <i>Flash Back</i>	17
3. Alur Regresif	17
4. Alur Regresif dengan Sorot Balik/ <i>Flash Back</i>	17
5. Tahapan Alur Menurut S. Tasrif	20
6. Kerangka Berpikir Penelitian	72
7. Komponen-komponen Analisis Data	76

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata
2. Data Karakterisasi Pola Pikir dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata
3. Data Karakterisasi Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
5. Produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia telah membuktikan bahwa sastra menjadi tolok ukur keberhasilan bangsa. Sastra dapat mengedukasi masyarakat pembacanya. Melihat perkembangan sastra dari masa pertumbuhan, masa pergolakan, masa pemapanan, masa pembebasan, hingga pertengahan 2000-an sudah banyak mengalami perubahan cerita, corak, dan rupa aliran sastra. Dahulu, sastra banyak berisi semangat perjuangan meskipun secara tersembunyi keberadaannya. Namun saat ini, sastra banyak berbicara kehidupan itu sendiri, artinya karya sastra banyak berbicara mengenai filsafat kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, keberadaan sastra di Indonesia dari awal hingga saat ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan lingkup kemasyarakatan. Sastra dianggap mampu secara sempurna merepresentasikan kehidupan. Artinya, sastra merepresentasikan sesuatu yang harus dipahami. Sastra adalah cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Danziger dan Johnson dalam Budianta, dkk, 2006: 7). Cakupan sastra sangat luas, ada dua jenis sastra yaitu lisan dan tulisan. Contoh dari sastra lisan yakni puisi dan hikayat sedangkan contoh dari sastra tulisan adalah prosa.

Prosa merupakan jenis sastra tulisan yang berbentuk cerita. Nurgiyantoro (2010: 2) menyatakan mengenai prosa adalah karya sastra fiksi, teks naratif atau

wacana naratif. Fiksi dalam hal ini dikatakan sebagai cerita rekaan. Prosa tidak hanya membicarakan pada kehidupan fiksi belaka, tetapi prosa juga berupa kehidupan nonfiksi.

Prosa memiliki berbagai jenisnya, salah satunya ialah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku. Novel termasuk jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas sudut pandang pengarang dan mengandung nilai kehidupan, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur, berisi nilai pendidikan dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu novel serius dan novel hiburan.

Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu, novel serius bermuatan pendidikan, religius, dan sosial-budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel serius memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial itu dapat membina seseorang yang membacanya terhadap kehidupan sosialnya, terlebih pembaca novel merupakan peserta didik.

Sebagai pendidik, sering dihadapkan pada permasalahan peserta didik yang kurang atau tidak mengapresiasi sastra. Banyak alasan yang diberikan peserta didik mengenai sastra, satu alasan yang kuat yakni membosankan. Sebenarnya sastra memberikan dampak positif bagi peserta didik dan pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan berorientasi pada perubahan sikap, watak, atau karakter seseorang. Dengan adanya pendidikan, menjadikan seseorang berpengetahuan lebih luas dan dapat mengubah perilaku buruk menjadi baik. Selanjutnya, pendidikan dapat menjadikan seseorang menjadi dewasa, bertanggung jawab, jujur, dan berkarakter.

Karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter inilah yang menjadi ciri khas setiap individu untuk bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan bernegara.

Memahami arti pendidikan dan karakter di atas, maka pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Pendidikan karakter tersebut tidak hanya untuk diimplementasikan pada lingkungan formal saja, tetapi juga pada lingkungan non-formal. Lickona (2013: 23) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia berbudi, warga masyarakat dan warga negara berbudi pula.

Pendidikan yang baik sebagai sebuah sistem maupun sebagai suatu proses pembentuk kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan pemahaman manusia tentang dunia dan kehidupannya berbeda-beda, yang kemudian melahirkan sistem nilai dan pola pikir yang berbeda, maka muncul pula keanekaragaman corak pendidikan dalam kehidupan manusia, baik dalam sistem maupun tujuannya. Tidak ada

satu pun kegiatan pendidikan yang terlepas dari sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, karena hanya dengan kegiatan pendidikanlah pola pikir suatu kelompok masyarakat dapat berkembang dan termanifestasikan dalam kehidupan nyata.

Berkaitan dengan lingkup pendidikan, pola pikir sangat penting bagi peserta didik di kehidupannya kelak. Pola pikir peserta didik yang baik akan menjadikan negara berkembang. Intinya, pola pikir pendidikan akan menciptakan manusia yang terdidik dan berbudi pekerti yang baik, mampu bertahan hidup dalam bermasyarakat, dan mampu menyesuaikan diri dimana pun ia tinggal.

Setiap manusia memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi banyak faktor yang selanjutnya mewarnai segala aktivitas manusia. Aktivitas manusia tersebut dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya.

Salah satu teori Piaget mengenai perkembangan manusia, pada saat usia di atas 11 tahun, ia telah dikatakan dewasa dalam artian pola pikir untuk membuat keputusan dalam pembelajaran. Dalam menganalisis suatu permasalahan, ia sudah dapat berpikir abstrak bukan konkret lagi. Hal ini jelas menandakan teori Piaget tentang perkembangan pemikiran manusia, bahwa ciri pokok perkembangan pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan pola berpikir kemungkinan. Model berpikir ilmiah dengan tipe *Hipothetico Deductive* dan *Inductive* sudah mulai dimiliki anak dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan, dan mengembangkan hipotesa.

Pola pikir dan nilai pendidikan karakter tidak hanya didapat melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi dalam buku-buku bacaan pun terdapat banyak sekali pola pikir dan nilai pendidikan karakter yang dapat di-

petik dan dicontoh oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu contoh yang dapat digunakan untuk mengembangkan pola pikir dan nilai pendidikan karakter adalah dengan membaca. Membaca buku sastra sangat penting untuk mengembangkan pola pikir dan nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah novel *Laskar Pelangi*.

Laskar Pelangi adalah sebuah novel yang ditulis Andrea Hirata. Novel pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi* merupakan cikal bakal novel-novel berikutnya seperti *Sang Pemimpi*, *Endensor*, dan *Maryamah Karpov*. *Laskar Pelangi* sudah beberapa kali dicetak kembali oleh penerbit. Awal cetakan pertama tahun 2005 hingga saat ini, cetakan yang terakhir sudah mencapai cetakan kedua puluh Sembilan pada bulan Februari 2015. Dengan demikian, novel tersebut mendapat tempat yang istimewa bagi pembaca.

Banyak hal yang dimunculkan novel *Laskar Pelangi*, salah satunya memberikan contoh untuk berbesar hati. Buku ini memperlihatkan bahwa di tangan seorang guru, kemiskinan dapat diubah menjadi kekuatan, keterbatasan bukanlah kendala untuk maju, dan pendidikan bermutu memiliki definisi dan dimensi yang sangat luas. Berbagai macam peristiwa dan permasalahan dalam novel *Laskar Pelangi*, dapat merepresentasikan kondisi sosial dan bahkan sejarah. Novel ini juga menggambarkan secara jelas bagaimana cita-cita dan harapan dipertaruhkan, dengan keadaan ekonomi masyarakat yang sangat kekurangan, tetapi keyakinan bahwa pendidikan adalah satu-satunya solusi agar anak-anak mereka tetap mengejar cita-cita yang tentunya mampu mengubah hidup mereka ke arah yang lebih baik. Terakhir, cerita *Laskar Pelangi* memberitahu kita bahwa guru benar-benar seorang pahlawan tanpa tanda jasa.

Merujuk pada penelitian terdahulu, sudah ada banyak penelitian mengenai *Laskar Pelangi* sebagai sumber datanya. Tahun 2010, Eko Marini menulis tesis yang berjudul Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan dan pemakaian kosa kata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata konotatif pada judul. Pada aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu pada penggunaan afiksasi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Kemudian pada aspek sintaksis meliputi penggunaan repetisi, kalimat majemuk dan pola kalimat inversi. Pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola.

Susanto (2009) mengkaji novel *Laskar Pelangi* dalam tesisnya yang berjudul *Kearifan Bahasa dalam Tetralogi Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional*. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dalam tetralogi *Laskar Pelangi* terdapat keindahan bahasa dan potensi metafungsi yang mampu berperan dalam mewujudkan kearifan pola pikir segala elemen anak bangsa.

Artikel mengenai Pola Pikir Perempuan dalam Novel-novel Karya NH Dini (kajian analisis isi) pernah ditulis Nini Ibrahim dan Prima Gusti Yanti (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan analisis isi, sekaligus mengetahui representasi pola pikir berupa disipliner, mensintesa, kreasi, penghargaan, dan etis serta peranan wanita dalam novel-novel karya Nh. Dini. Hasil yang diperoleh bahwa pola pikir perempuan yang paling mendominasi digambarkan oleh Nh. Dini dalam novel-novelnya ialah

pola pikir mensintesa (*The Synthesizing Mind*) yaitu kemampuan menyampaikan hasil integrasi dari pemikirannya pada orang banyak. Pola pikir sintesa melatih kesadaran untuk berpikir luas dan fleksibel dan mau menerima sudut pandang dari multi disiplin.

Tesis yang ditulis Yona Lenora Loretta (2017) berjudul Nilai Karakter dalam Novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dan Penyusunannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA menyimpulkan nilai karakter yang dominan muncul adalah nilai religius dan nilai kerja keras. Nilai karakter dalam novel tersebut dapat disusun sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Tesis yang ditulis Ani Dessy Arifianie (2014) berjudul Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Asmarani* Karya Suparto Brata menghasilkan temuan perwatakan tokoh utama seorang yang polos, pemberani, pemaarah, perasa, nakal, pintar, suka bercanda, keras kepala, mandiri, jujur, berprasangka buruk, tidak tegaan, sopan santun, kerja keras, pintar, bijaksana, dan percaya diri. Konflik psikis yang dialami oleh Asmarani sebagai tokoh utama meliputi kemarahan, kebingungan, ketakutan, kecemasan, pertentangan batin, kekecewaan, kepuasan batin. Konflik psikis yang dialami Asmarani sebagian besar dipengaruni oleh *ego*. Hal tersebut terjadi karena Asmarani dalam melakukan tindakan didasarkan atas logika. Pada dasarnya konflik psikis yang dialami tokoh utama adalah terkait dengan hubungan asmara dan keluarganya. Berkaitan dengan nilai karakter, dalam novel *Asmarani* meliputi gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, mandiri, jujur, kerja keras, cinta damai, menghargai prestasi, dan semangat kebangsaan.

Namun dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang mengkaji pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari novel *Laskar Pelangi*. Penelitian dengan data pola pikir dan nilai pendidikan karakter akan berguna bagi peserta didik dalam menyikapi kehidupannya kelak. Penelitian ini bertujuan meminimalisir pengaruh buruk yang timbul akibat globalisasi dengan memberikan contoh-contoh pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi*.

Pemilihan novel *Laskar Pelangi* sebagai sumber data dan bahan kajian didasarkan atas pertimbangan bahwa novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter dan pola pikir tiap tokohnya. Dalam novel tersebut juga terdapat cita-cita, keinginan kuat, mimpi-mimpi, motivasi, persaudaraan, persaingan, dan kekuatan-kekuatan untuk menggapai sebuah harapan. Selanjutnya, novel tersebut menggambarkan budaya Indonesia yang beragam. Dalam kaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, novel *Laskar Pelangi* layak diangkat sebagai materi ajar sastra karena di dalamnya mengandung berbagai nilai sosial dan nilai budaya negeri Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini dengan menyusun materi pelajaran yang mengaitkan pola pikir tokoh dan kajian karakter tokoh dalam novel menjadi sebuah bahan ajar yang menekankan nilai pendidikan karakter untuk siswa SMA. Selain beberapa alasan di atas, latar belakang pemilihan novel *Laskar Pelangi* karena dari segi bahasa novel ini menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dengan mudah dipahami, segi psikologi dengan masalah-masalah sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan latar belakang budaya.

Selanjutnya, melihat belum adanya yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola pikir dan nilai pendidikan karakter *Laskar Pelangi* mengguna-

kan pendekatan hermeneutik sebagai pisau bedahnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi untuk memahami hermeneutik. Hermeneutik, merupakan teori filsafat mengenai interpretasi makna. Pendekatan hermeneutik, umumnya membahas pola hubungan antara teks, pembuat teks dan pembaca.

Hermeneutik merupakan proses penguraian isi dan makna yang nampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi. Selain itu, aspek lain dalam hermeneutik yang sangat penting adalah bagaimana mengungkap makna sebuah teks yang asing. Teks memang mempunyai sistem makna tersendiri dan menyuarakan sejumlah makna. Namun, teks hanya sebuah tulisan yang belum tentu mewakili pikiran si penulis secara akurat. Oleh karena itu, dalam memperoleh makna yang sebenarnya di balik teks, dibutuhkan perhatian secara serius dalam mempertimbangkan berbagai variabel yang ada. Hermeneutika dianggap sebagai pendekatan yang tepat karena ia mampu mendekatkan pemahaman pembaca dengan teks yang sudah jauh melampaui zamannya (Mahfudz, 2013: 2). Hal inilah yang menjadikan hermeneutik sebagai kajian guna menginterpretasikan atau menafsirkan fenomena dibalik makna. Namun, sebelum menafsirkan fenomena yang terjadi dalam cerita, peneliti menganalisis strukturalisme Robert Stanton dengan mendeskripsikan fakta cerita. Penulis menganalisis fakta cerita berguna untuk menjembatani penafsiran setiap tokoh, latar, dan alur menggunakan hermeneutik.

Penelitian ini berkaitan dengan pengajaran sastra di sekolah, yakni terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA kelas XII semester II yaitu, 3.1 memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kurikulum juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra

dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi mengenai pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam novel *Laskar Pelangi*. Hasil penelitian analisis pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dikembangkan sebagai bahan ajar untuk dijadikan referensi dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Guru perlu memahami tujuan pengajaran sastra di sekolah diarahkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang berkenaan dengan pola pikir dan nilai karakter serta minat untuk belajar sastra. Dengan demikian, tujuan pendidikan akan tercapai dengan peran apresiasi sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola pikir tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi*?
3. Bagaimanakah penyusunan bahan ajar dengan data pola pikir tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pokok penelitian ini mendeskripsikan pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan mengimplikasikan hasil penelitian ini ke dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Berikut deksripsi mengenai tujuan penulisan-nya.

1. Mendeskripsikan pola pikir tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
3. Menyusun pola pikir tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis: hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam hal perkembangan teori sastra di Indonesia.
2. Secara Praktis: (a) hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai masalah sosial-budaya (pola pikir dan nilai pendidikan karakter) yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*, (b) membantu guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mendapatkan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA dalam mengapresiasi sastra, (c) meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi siswa terhadap karya sastra, (d) menumbuhkan ra-

sa cinta guru dan siswa terhadap karya sastra, dan (e) dapat menjadi acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal berikut.

1. Pola pikir terbagi menjadi dua jenis yakni, pola pikir tetap dan pola pikir berkembang.
2. Kajian nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas yang berjumlah delapan belas, yaitu (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.
3. Implikasi hasil penelitian berupa pola pikir dan nilai-nilai karakter pendidikan dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata disusun sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia pada peserta didik di SMA.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Strukturalisme Robert Stanton

Karya sastra merupakan struktur yang dibangun dengan sangat kompleks. Pengertian struktur merujuk pada tata urutan unsur-unsur yang saling berkaitan antarbagian satu dengan yang lain. Unsur itu adalah ide dan emosi yang ditungkan, sedangkan unsur bentuk merujuk pada semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra (Wellek dan Warren dalam Wahyuningtyas, 2011: 2).

Hal tersebut di atas dipertegas oleh Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 25), ia membedakan unsur pembangun novel menjadi tiga bagian, yakni fakta, tema, dan sarana cerita. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter tokoh, alur dan latar. Ketiganya harus dipandang sebagai sebuah kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan suatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Dari penjelasan di atas, ketiga unsur tersebut; karakter tokoh (penokohan), alur, dan latar memiliki posisi yang utama dalam karya sastra. Namun, bukan berarti mengesampingkan unsur yang lain seperti, gaya bahasa dan sudut pandang. Hanya dipandang sebagai pelengkap karya yang indah. Gaya bahasa misalnya, terdapat berbagai macam majas yang menjadikan bahasa dalam karya sastra menjadi indah. Indah dalam hal ini dapat memberikan efek tertentu pada penggunaan

majas atau gaya bahasa, misalnya, untuk mengungkapkan kesan yang didapat dari panca indera penglihatan, kata 'cantik' itu sangat biasa. Dengan penggunaan gaya bahasa, kata 'cantik' diubah menjadi dewi malam atau bidadari surga, memberikan kesan lain selain kata cantik.

Sebagai satu hal yang padu, ketiganya tersebut sering disebut unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra dari dalam. Nurgiyantoro (2002: 23) mempertegas tentang unsur intrinsik, ia menyatakan, unsur intrinsik dalam sebuah novel turut serta membangun cerita. Penjelasan tersebut menegaskan betapa pentingnya unsur intrinsik bagi karya sastra. Unsur intrinsik terdapat dalam pendekatan struktural atau lebih sering dikatakan pendekatan objektif.

Strukturalisme menekankan pada pandangan bahwa karya sastra sebagai teks yang mandiri atau berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Endraswara, 2013: 25; Semi, 1990: 67; dan Wicaksono, 2014: 29). Sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, pendekatan ini tidak tercampur oleh hal lain, bahkan apa-apa yang menjadi maksud penulis. Oleh karena itu, untuk dapat memahami karya sastra, menganalisis strukturnya menjadi prioritas utama sehingga mendapat kebulatan makna.

2.1.1 Fakta Cerita

Fakta cerita ini meliputi karakter tokoh, alur, dan latar yang menurut Stanton merupakan struktur faktual. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007: 22). Dapat dikatakan bahwa struktur faktual akan menjadi catatan penting pada setiap kejadian cerita.

2.1.1.1 Alur (Plot)

Secara garis besar, alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun membentuk cerita dan memiliki hubungan kausalitas. Ada keterkaitan antara cerita dengan alur. Bila cerita hanya menekankan rangkaian peristiwa, plot lebih kompleks terhadap peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat/ kausalitas.

Misalnya pada suatu cerita kegiatan anak sekolah yang bangun tidur pagi hari, ada rangkaian peristiwa mandi, salat subuh, berpakaian sekolah, berangkat sekolah dan sampai di tempat tujuan, hal ini merupakan rangkaian peristiwa yang disebut cerita. Beda dengan alur yang menekankan pada rangkaian peristiwa yang memiliki kausalitas, ada sebab-akibat terbungkus pada peristiwa tersebut. Bisa jadi, apa yang menyebabkan ia terlambat ke sekolah yang biasanya ia sampai tempat tujuan pukul 07.00 WIB, namun sampai di sekolah pukul 07.30 WIB. Jeda tiga puluh menit itu dapat saja dimasukkan alasan terlambat karena ban sepeda bocor. Peristiwa tersebut dikategorikan menjadi alur karena memiliki hubungan sebab akibat.

Alur, seperti yang dikemukakan oleh Forster (dalam Nurgyantoro, 2002: 96) merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks daripada cerita. Dalam alur terdapat hal yang bisa dikembangkan lagi sehingga alur dikatakan kompleks dari cerita. Cerita dapat menjadi luas penuh pengembangan ide-ide pengarang dan memberikan detail cerita yang rinci.

Alur menurut para ahli (Stanton, Kenny, Forster) adalah cerita atau peristiwa yang berisi urutan kejadian, peristiwa satu akan menghasilkan peristiwa yang lain, dan sifatnya tidak sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan hubungan sebab akibat atau kausalitas (Nurgiyantoro, 2002: 113). Se-

lanjutnya, Abrams (1981: 137) mengemukakan dengan adanya pengurutan peristiwa-peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa alur yang runtut berdasarkan terjadinya peristiwa akan menambah nilai estetik dan memiliki efek emosi tersendiri. Hal itu dimungkinkan dengan adanya hubungan sebab akibat dalam setiap peristiwa, alur dapat menjadi kompleks.

a. Alur Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Berdasarkan kriteria ini, alur berdasarkan urutan waktu kejadian atau peristiwa terbagi menjadi dua macam, keduanya secara berurutan sebagai berikut: (1) alur kronologis, dan (2) alur nonkronologis (Nurgiyantoro, 2002: 153). Alur kronologis sering disebut alur maju, alur lurus, dan progresif. Dikatakan alur progresif karena peristiwa yang dikisahkan dari awal hingga akhir peristiwa. Peristiwa yang secara runtut dikisahkan bersifat kronologis. Berbeda dengan alur nonkronologis, bisa saja alur tersebut terdapat urutan kejadian dimulai pada akhir cerita atau bahkan terdapat *flash back* pada kejadian tertentu.

A ——— B ——— C ——— D ——— E

Gambar 2.1 Alur Progresif

A₁ ——— B ——— C ——— D ——— A₂ ——— E

Gambar 2.2 Alur Progresif dengan Sorot Balik/ *Flash Back*

D₁ ——— A ——— B ——— C ——— D₂ ——— E

Gambar 2.3 Alur Regresif

E ——— D₁ ——— A ——— B ——— C ——— D₂

Gambar 2.4 Alur Regresif dengan Sorot Balik/ *Flash Back*

Skema di atas mengindikasikan bahwa alur sorot balik/ *flash back* dapat terjadi pada alur progresif atau regresif. Pemunculan alur sorot balik bergantung kreativitas dan kebebasan pengarang menceritakannya.

b. Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah

Alur berdasarkan kriteria jumlah terbagi menjadi dua, yakni (1) alur tunggal, dan (2) alur sub-subplot (Nurgiyantoro, 2002: 157). Selanjutnya, alur tunggal pada umumnya hanya menceritakan perjalanan hidup tokoh. Berbeda dengan alur tunggal, alur sub-subplot memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dialaminya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, alur tunggal hanya memberikan satu kisah atau cerita dan cerita itu ada pada tokoh utama saja. Berbeda dengan alur sub-subplot yang memiliki lebih dari satu cerita. Namun intinya, alur sub-sub plot akan ada pada alur utama. Ada sebagai tambahan alur utama. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 158) menjelaskan alur sub-subplot hanya bersifat memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap alur utama dan mendukung keseluruhan cerita.

c. Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Alur berdasarkan kriteria ini terbagi menjadi dua, yakni alur padat atau rapat, dan alur longgar atau longgar. Alur padat juga disebut sebagai alur erat, artinya cerita yang memiliki hubungan antarperistiwa terjalin sangat padu dan padat sehingga tidak memungkinkan apabila bagian-bagian pembentuk peristiwa

itu dilenyapkan. Peristiwa yang dimunculkannya itu semuanya penting. Alur longgar adalah alur yang hubungan antarperistiwanya kurang erat atau renggang sehingga ada bagian-bagian peristiwa yang dapat dihilangkan dan penghilangan itu tidak akan mengganggu jalannya cerita. Dalam plot ini pengarang menyelingi peristiwa-peristiwa yang ada itu dengan peristiwa lain yang tidak begitu berhubungan dengan inti cerita sehingga jika peristiwa-peristiwa ditanggalkan maka tidak mengganggu struktur cerita secara keseluruhan.

d. Alur Berdasarkan Kriteria Isi

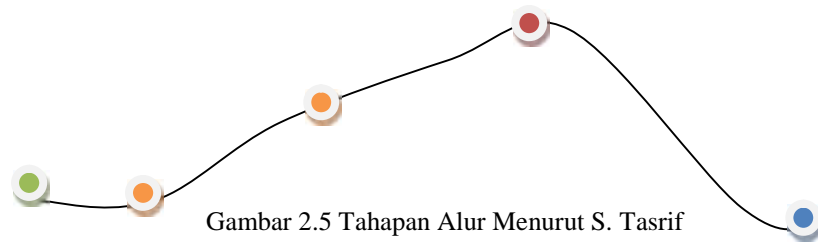
Berdasarkan kriteria isi, dibedakan menjadi tiga golongan besar, yaitu plot peruntungan, plot tokoh, plot pemikiran. Plot peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh yang menjadi fokus cerita yang bersangkutan. Plot peruntungan dibedakan menjadi enam bagian, yaitu plot gerak, plot sedih, plot tragis, plot penghukuman, plot sentimental, dan plot kekaguman. Selanjutnya, plot tokoh menyarankan pada adanya sifat pemementingan tokoh-tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Friedman membedakan plot-plot pemikiran ke dalam empat bagian, yakni plot pendidikan, plot pembukaan rahasia, plot ajektif, dan plot kekecewaan (Nurgiyantoro, 2002: 162—163).

Alur membentuk sebuah cerita terdiri atas beberapa struktur. Struktur-struktur tersebut merupakan bagian yang saling menyatu sehingga terbentuknya sebuah cerita yang menarik untuk dinikmati para pembaca. Menurut Tasrif (dalam

Nurgiyantoro, 2012: 149) menyatakan bahwa "Struktur plot dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Tahap *situation* atau tahap penyituasian, yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Maksudnya, tahap ini merupakan tahap dalam novel yang memperkenalkan situasi dan kondisi suatu cerita serta memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.
- 2) Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, yaitu tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik berikutnya. Maksudnya, tahap ini merupakan tahap awal bermunculannya berbagai masalah dalam kehidupan para tokoh dalam cerita.
- 3) Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, yaitu tahap di mana konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya, peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Maksudnya, tahap ini adalah tahap mulai memuncaknya berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan para tokoh.
- 4) Tahap *climax* atau tahap klimaks, yaitu tahap di mana konflik dan pertentangan yang terjadi dilalui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Maksudnya, tahap ini adalah tahap puncak berbagai masalah yang dihadapi para tokoh dalam cerita.
- 5) Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, yaitu tahap di mana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan.

Maksudnya, tahap ini adalah tahap di mana, semua masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita telah mengalami penyelesaian dan ada solusinya.



Gambar 2.5 Tahapan Alur Menurut S. Tasrif

Gambar di atas secara berurutan dari kiri merupakan tahap penyituasian, memunculkan konflik, konflik mulai naik, klimaks, dan penyelesaian. Pola alur di atas sesungguhnya ada pada alur kronologis, artinya alur tersusun secara runtut dari awal hingga akhir.

2.1.1.2 Penokohan

Dipandang perlu untuk mengurai mengenai tokoh sebelum penokohan. Tokoh adalah individu rekaan yang ada dalam sebuah cerita. Tokoh membawa sifat, karakter dan watak setiap individu rekaannya. Tokoh merupakan unsur penting dalam struktur karya sastra. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa siapa subjek dan objek dalam suatu peristiwa.

Abrams (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 3) menyatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh menurut pandangan Aminudin (2002: 79) adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Dengan demikian, penokohan merupakan karakter, watak, dan sifat pada masing-masing tokoh dalam cerita.

Nurgiyantoro (2002: 176—196) mengklasifikasikan penokohan menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Artinya, ia merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel atau karya sastra sejenisnya.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang fungsinya sebagai penunjang dari tokoh utama. Tokoh ini paling sedikit muncul dalam penceritaan, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, tokoh tambahan dapat menjawab siapa sesungguhnya tokoh utama dalam penceritaannya.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi karena membawa karakter yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai ideal bagi kita. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan kita sebagai pembaca. Tokoh protagonis sering disebut sebagai tokoh pembawa sifat baik.

Tokoh antagonis sering disebut tokoh pembawa sifat jahat, seperti sombong, pendendam, iri hati, culas, menghalalkan segala cara. Tokoh ini penyebab terjadinya konflik baik fisik maupun batin, sehingga tokoh ini banyak dibenci oleh pembacanya.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat watak yang tertentu saja. Karakter ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah bahkan tidak berubah sama sekali.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap sebagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh ini lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Karakter jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia.

Tokoh Berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Karakter tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau se-

kelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan karakter imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2.1.1.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi berlangsungnya peristiwa dalam cerita mengenai sosial budaya, tempat dan waktu peristiwa (Sayuti, 1997: 80; Stanton, 2007: 35; Nurgiyantoro, 2002: 235). Latar menjadikan cerita menjadi lebih konkret dan jelas. Hal ini dipandang perlu agar memberikan keyakinan kepada pembaca, apa yang dilakukan tokoh, dimana kejadian atau cerita, dan kapan kejadian atau cerita itu berlangsung. Dengan demikian, latar juga sebagai unsur yang penting dalam sebuah cerita.

Latar dibedakan menjadi tiga jenis, yakni waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu mengacu pada masalah kapan terjadinya peristiwa. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa. Latar sosial mencakup kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, cara berpikir, keyakinan, dan juga status sosial tokoh yang bersangkutan.

2.1.2 Tema

Tema adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 2002: 67). Tema sebagai penopang ide penceritaan.

Dengan demikian, untuk menentukan tema, hal yang perlu dilakukan yakni membaca secara keseluruhan cerita kemudian dapat menyimpulkan tema.

Tema biasanya menyangkut masalah-masalah kehidupan. Stanton (2007: 37) menyatakan tema sama halnya dengan pengalaman manusia. Tema menyorot dan mengacu pada aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.

Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria: (1) selalu mempertimbangkan berbagai detil yang menonjol dalam sebuah cerita, (2) tidak terpengaruh oleh berbagai detil cerita yang saling berkontradiksi, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit), dan (4) diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007: 45).

2.1.3 Sarana Cerita

Sarana kesastraan (*literary device*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Adapun tujuannya adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang (Nurgiyantoro, 2002: 25). Selanjutnya, sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi.

2.2 Teori Hermeneutik Paul Ricour

Hermeneutik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsir. Secara leksikal, kata hermeneutik adalah (1) mengungkapkan dengan keras kata-kata, (2) menjelaskan sesuatu, dan (3) menerjemahkan (Rohman, 2013: 11). Istilah tersebut secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.

Asal kata hermeneutik merupakan nama dari Hermes yang diyakini masyarakat setempat sebagai dewa Yunani. Ia sebagai pembaca pesan dewa Jupiter kepada manusia. Tugas ini dapat diartikan sebagai pengalihbahasaan ucapan dewa ke dalam bahasa yang dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran atau interpretasi. Oleh karena itu, hermeneutik memiliki kaitan dengan penafsiran atau interpretasi.

Dalam perkembangannya, ada banyak pandangan tokoh mengenai hermeneutika, diantaranya: F.D.E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Husserl, Emilio Betti, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida (Endraswara, 2013: 82; Saidi, 2008: 378; Wachid, 2006: 201). Bagi mereka, hermeneutik dapat berkembang dalam ranah sastra yang sebelumnya berfokus pada persoalan agama (kitab suci). Tidak hanya itu, perkembangan hermeneutik juga merambah ke berbagai kajian keilmuan, baik ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan.

Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh berpengaruh besar dalam perkembangan hermeneutik. Pokok pemikirannya mengenai hermeneutik mengenai simbol sangat berpengaruh besar terhadap cara berpikir dan membuka wawasan

berpikir kita mengenai rasionalitas. Dalam artian pemikiran filosofis dapat diartikulasikan berdasarkan hermeneutika simbol.

Ricoeur (dalam Indraningsih, 2011: 119) menyatakan tidak semua tanda (*sign*) merupakan simbol. Simbol mensyaratkan intensionalitas ganda. Pertama, intensionalitas literal, yaitu tanda secara konvensional mengimplikasikan pe-maknaan yang melampaui simbol alam. Kedua, simbol haruslah membuat orang beranalogi dengan terus-menerus memberikan analognya. Simbol selalu bergerak dari makna awal dan terus melibatkan orang dalam proses simbolisasi. Simbol selalu melahirkan makna berikutnya. Bahkan karena kedinamisannya tersebut, dapat dikatakan bahwa simbol adalah perusak bagi simbol sebelumnya. Di dalam linguistik, aspek semantik simbol membuka sebuah revolusi makna.

Adapun yang dijelaskan Ricoeur (Rafiek, 2010: 7) mengenai cara kerja hermeneutik sebagai berikut. Pertama, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Kedua, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Ketiga, langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, serta eksistensial atau ontologis.

Selanjutnya, Ricoeur (dalam Indraningsih, 2011: 119) memberikan tiga tahap dalam berpikir filosofis. Pertama adalah fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Pada tahap kedua, orang masuk pada ranah hermeneutik yang menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol. Tahap inilah yang disebut dengan tahap filosofis. Pada tahap ini, pemikir-

an berawal dari simbol dan tentang simbol yang membangun pernyataan dasar bagi wacana yang hidup di antara manusia.

2.3 Pola Pikir Tokoh

2.3.1 Pengertian Pola Pikir

Pola pikir atau *mindset* terdiri dari dua kata yakni, *mind* berarti sumber pikiran atau memori yaitu pusat kesadaran yang menghasilkan pemikiran, perasaan, ide, persepsi yang menyimpan pengetahuan dan memori, sedangkan *set* berarti mendahulukan peningkatan kemampuan dalam sesuatu kegiatan atau dalam keadaan yang utuh. Ibrahim Elfiky dalam (Satria, 2015: 29) menyatakan *mindset* atau pola pikir adalah sekumpulan pikiran yang menjadi berkali-kali di berbagai tempat dan waktu, serta diperkuat dengan keyakinan dan proyeksi, sehingga menjadi kenyataan yang dapat dipastikan di setiap tempat dan waktu yang sama.

Menurut Gunawan dan Irwan *mindset* adalah posisi atau pandangan mental seseorang yang memengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu fenomena (Irawan, 2013: 15). Selanjutnya, *mindset* bagi Gunawan adalah kepercayaan yang memengaruhi sikap seseorang, sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Pola Pikir atau *mindset* adalah sekumpulan kepercayaan (*belief*) atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya (Gunawan dalam Rahmat, 2013).

Beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola pikir atau *mindset* adalah cara berpikir dan kepercayaan seseorang yang memengaruhi setiap sikap dan perilaku seseorang yang pada akhirnya yang menentukan masa depan

dan level keberhasilan hidup seseorang. Menurut Sigit B. Darmawan, pola pikir adalah inti dari *self learning* atau pembelajaran diri. Inilah yang menentukan bagaimana memandang sebuah potensi, kecerdasan, tantangan dan peluang sebagai sebuah proses yang harus diupayakan dengan ketekunan, kerja keras, dan usaha untuk tercapainya tujuan. Dengan demikian, untuk mengubah *mindset*, langkah pertama yang diperlukan adalah mengubah *belief* atau sekumpulan *belief* dahulu.

2.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Pikir

Pola pikir atau *mindset* merupakan pola-pola dominan yang menjadi acuan utama seseorang untuk bertindak. Pola yang menetap dalam pikiran bawah sadar seseorang. Pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar membentuk pola pikir. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat bersifat positif maupun negatif. *Mindset* sebenarnya lebih mirip dengan sebuah kepercayaan atau doktrin yang tertanam di otak dan juga *mindset* banyak dipengaruhi lingkungan (Satria, 2015: 32).

Tanpa disadari lingkungan sekitar kita dapat membentuk pola pikir negatif yang dapat merusak diri sendiri. Ada dua faktor yang memengaruhi pola pikir, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi pola pikir diantaranya:

1. Blok Persepsi

Dalam blok persepsi, setiap terjadi suatu peristiwa, seseorang akan memberikan pandangannya terhadap situasi tersebut. Jika kita kurang teliti akan informasi yang kita dapat akan menjadi suatu masalah bagi kita. Hal itu

mengakibatkan seseorang kesulitan untuk melihat masalah tersebut secara sederhana dan objektif, artinya ia tidak dapat melihat masalah tersebut dari berbagai sisi.

2. Blok Ego

Dalam hal ini, seseorang selalu menganggap dirinya yang paling sempurna dan selalu menyalahkan orang lain. Seseorang yang mempunyai ego yang tinggi tidak dapat menerima kekurangan dirinya dan untuk membangun kepercayaan dirinya ia merendahkan orang lain. Selain itu, individu ini mengabaikan tanggung jawab dan berorientasi pada apa yang diinginkan-nya serta tidak bisa menerima jika keinginannya tidak tercapai.

3. Blok Intelektual

Blog intelektual memandang sesuatu karena kebiasaan bukan suatu kebutuhan. Berpedoman pada analisis rasionalnya, bahwa benar atau salah, tetap harus begini. Selain itu, blog intelektual mengandalkan logika, perasaan, dan berpikir negatif.

4. Blok Emosi

Dalam blog emosi, terdapat ketakutan dalam berbuat salah, ketakutan dalam mengambil keputusan, emosi yang tidak terkendali dan kurangnya kebesaran hati, empati, dan penghargaan kepada diri sendiri.

Selanjutnya, faktor eksternal yang memengaruhi pola pikir diantaranya:

1. Faktor lingkungan, yaitu selalu menyalahkan lingkungan dan memandang dirinya sebagai korban dari lingkungannya.
2. Faktor teman sejawat, yaitu adanya kesulitan dalam menerima perbedaan dan kurangnya rasa percaya pada kerjasama.

3. Faktor iklim kerja, yaitu bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.
4. Faktor pimpinan yang autokrasi, yaitu tidak memberikan kesempatan pada orang lain, tidak menghargai pendapat bawahannya, dan kurang memberikan penghargaan.
5. Faktor perkembangan IPTEK sebagai media dalam memengaruhi masa.
6. Faktor globalisasi, yaitu proses yang memungkinkan seseorang individu untuk mengubah pola pikirnya (modul bimbingan dan konseling dalam Irmaherani: 2016).

Selanjutnya, Iskandar (2008: 661) mengemukakan tujuh sumber kekuatan yang memengaruhi proses berpikir manusia yakni:

1. Orang Tua

Orang tua merupakan tempat seseorang belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan agama, prinsip, dan nilai-nilai luhur. Orang Tua adalah tutor atau guru yang pertama di dunia, merekalah yang membentuk pola pikir kita untuk yang pertama kalinya.

2. Keluarga

Setelah orang tua kita akan dikenalkan dengan dunia lain yaitu keluarga, dari merekalah kita akan menangkap informasi dan pola pikir yang lain, yang fungsinya untuk melengkapi pola pikir yang telah kita peroleh dari orang tua.

3. Masyarakat

Dunia lain yang akan dikenal adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan semakin bertambahnya informasi dan disatukan dengan apa yang telah kita dapat akan membuat proses pembentukan pikiran kita menjadi semakin kuat.

4. Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran seseorang, peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah maupun perilaku dan sikap guru dapat memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada.

5. Teman

Faktor teman adalah paling penting setelah orang tua. Berteman adalah proses aktualisasi diri karena kita sendiri yang menentukan dengan siapa berteman tanpa ada paksaan. Teman memegang peranan penting dalam cara berpikir, karena sangat mungkin seseorang meniru hal positif maupun hal negatif dari seorang teman. Semua akan memengaruhi proses pembentukan pikiran seseorang.

6. Media Massa

Dewasa ini, perkembangan arus informasi sangat cepat dan tidak terbandung lagi. Televisi dan Internet adalah trend anak muda masa kini, bisa dikatakan anak muda jaman sekarang tidak akan bisa lepas dari dua hal tersebut. Dari internet dan televisi kita bisa memperoleh banyak hal dan informasi baik yang positif maupun negatif seperti peperangan, pornografi dan pornoaksi, pelanggaran tata nilai. Meskipun banyak juga hal positif yang bisa kita ambil dari televisi dan internet. Hal-hal seperti ini memberikan banyak informasi dan memperkaya proses pembentukan cara berpikir seseorang. Adanya unsur pengidolaan pada suatu tontonan dapat menimbulkan peniruan-peniruan oleh seseorang baik itu yang sifatnya negatif maupun yang positif, contohnya pola pakaian seorang artis akan ditiru oleh penggemarnya.

7. Diri Sendiri

Hal-hal di atas memengaruhi proses pembentukan pikiran seseorang adalah sumber eksternal. Namun, faktor penentu dari suatu pola pikir, baik buruknya suatu pengaruh kitalah yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang buruk atau kita akan memilih menjadi pribadi yang baik.

2.3.3 Teori Pola Pikir Carol S. Dweck

Dweck (dalam Rachmat: 2013) menyatakan pada dasarnya ada dua jenis pola pikir manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. Pola pikir tetap atau statis disebut *fixed mindset*, sedangkan pola pikir berkembang atau dinamis disebut *growth mindset*. Adapun ciri-ciri dari kedua jenis pola pikir tersebut diantaranya sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Perbedaan orang yang berpola pikir tetap dan pola pikir berkembang

NO	POLA PIKIR TETAP	POLA PIKIR BERKEMBANG
1	Sibuk membuktikan kehebatan dirinya.	Tidak punya kepentingan untuk membuktikan diri mereka. Mereka hanya melakukan apa yang mereka cintai.
2	Menggunakan segala cara untuk mencapai sukses.	Meyakini bahwa mengelak, curang, dan menyalahkan orang lain bukanlah resep untuk sukses.
3	Defensif bila orang lain menunjukkan kesalahannya.	Berani mengakui kesalahan, dan mengambil lebih banyak manfaat dari umpan balik yang ia dapatkan.
4	Ingin menjadi satu-satunya orang besar.	Tidak akan menegaskan statusnya dengan merendahkan orang lain. Ia tidak akan menghalangi karyawan yang berkinerja tinggi, dan tidak menganggap karyawan tersebut adalah ancaman baginya.
5	Lebih fokus pada kekuasaannya ketimbang kesejahteraan karyawannya.	Peduli terhadap pengembangan personil. Bertanggung jawab atas proses-proses yang membawa kesuksesan, dan mempertahankannya

6	Semua keberhasilan karena dirinya.	Tidak senang disebut sebagai orang pertama. Mereka akan mengatakan, “Hampir semua yang telah saya lakukan dalam hidup dapat terselesaikan berkat kerjasama dengan orang lain...”
7	Pendapatnya yang paling benar	Menumbuhkan pandangan-pandangan alternatif dan konstruktif, mempersilahkan karyawannya untuk mengambil sudut pandang yang berbeda, sehingga ia dapat melihat kekurangan-kekurangan dalam posisinya

Selanjutnya, Dweck (2006: 20—21) menguraikan ciri-ciri dari kedua jenis pola pikir. Berikut uraiannya.

1. Pola Pikir Berkembang (*Growth mindset*)

Pola pikir ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Ciri-ciri orang dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/ keturunan.
- b. Menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya.
- c. Tetap berpandangan ke depan dari kegagalan.
- d. Berpandangan positif terhadap usaha.
- e. Belajar dari kritik.
- f. Menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

2. Pola Pikir Tetap (*Fixed mindset*)

Pola pikir ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan. Jika seseorang memiliki sejumlah inteligensi tertentu, kepribadian tertentu, dan karakter moral tertentu. Ciri-ciri orang dengan pola pikir tetap (*fixed mindset*) adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/ keturunan.
- b. Menghindari adanya tantangan.
- c. Mudah menyerah.
- d. Menganggap usaha tidak ada gunanya.
- e. Mengabaikan kritik.
- f. Merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri dari pola pikir tetap dan pola pikir berkembang tersebut di atas, maka keduanya dapat dibedakan melalui keyakinan (*belief*) terhadap intelegensi, bakat dan sifat, pengambilan resiko terhadap tantangan, penyikapan terhadap halangan dan rintangan, usaha yang dilakukan, penerimaan terhadap kritik dan saran, serta kemauan menemukan pelajaran dan inspirasi dari pengalaman orang lain.

Pola pikir berkembang selalu berpikiran positif mengenai suatu hal atau permasalahan. Berpikir positif merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita sehingga memunculkan perasaan, perilaku, dan hal yang baik dan telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang

bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya. Ryff (1989) menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri merupakan definisi *psychological well-being*.

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa manusia memiliki dua fungsi positif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya, yakni tentang bagaimana individu membedakan hal positif dan negatif akan pengaruh untuk pengertian kebahagiaan, dan menekankan kepuasan hidup sebagai kunci utama kesejahteraan. Kesejahteraan psikologis yang dimaksud adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan.

Berikut ini adalah beberapa indikator orang yang selalu berpikir positif menurut Asmani (2009: 26—30).

a. Percaya Diri

Bila seseorang memiliki pikiran yang positif maka ia akan yakin pada dirinya sendiri serta pada orang lain. Berkat pikiran yang positif seseorang menjadi lebih berkeinginan untuk mencoba hal-hal yang baru serta mencoba berbagai kesempatan.

b. Inisiatif

Percaya diri juga menjadikan seseorang sebagai pribadi yang penuh inisiatif. Keyakinan bahwa hidup ini positif dapat menimbulkan keinginan kuat di dalam diri untuk mencoba hal-hal yang baru.

c. Ketekunan

Bila seseorang yakin bahwa hal-hal yang positif akan terjadi maka orang itu akan tetap tekun berusaha hingga hal-hal positif itu benar-benar muncul.

Bahkan bila ada berbagai halangan sekalipun akan tetap pantang mundur.

d. Kreativitas

Jika pikiran seseorang tertuju pada hal-hal positif maka akan tumbuh keinginan besar pada diri orang itu untuk terus menyelidiki, bertanya, serta mencari tantangan-tantangan baru.

e. Kepemimpinan

Belajar untuk menjadi pemimpin besar membutuhkan proses yang lama.

Namun demikian, bisa dimulai dari hubungan dengan orang lain. Orang tidak akan mau mengikuti seseorang yang tidak mereka sukai, walaupun ikut tidak untuk jangka waktu yang lama, dan jarang sekali dijumpai orang yang benar-benar menyukai orang-orang yang negatif.

f. Perkembangan

Jika kita berpikir positif banyak pintu terbuka lebar bagi kita. Salah satu yang paling utama adalah pintu peluang untuk tumbuh berkembang. Sikap yang baik akan membuat haus perkembangan.

g. Kemampuan Menghasilkan Sesuatu

Menurut W. W. Ziege adalah tak ada nada yang dapat menghentikan orang yang bermental positif untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya, tak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membantu seorang yang sudah bermental negatif. Perlu digaris bawahi, seseorang yang berpikiran positif pasti mampu meng-

hasilkan sesuatu. Dengan demikian, indikator negatif akan bertentangan dengan indikator positif di atas.

Orang-orang yang memiliki tipe *growth mindset* percaya bahwa kecerdasan dapat dikembangkan dan dapat dilatih. Hal ini mengarah pada keinginan untuk memperbaiki. Demikian pula hambatan-hambatan yang terjadi, citra diri orang *growth mindset* tidak terlihat oleh sebuah kesuksesan, melainkan bagaimana akan terlihat untuk orang lain. Kegagalan adalah kesempatan belajar, dan apapun yang terjadi tetap akan berusaha mencapainya, sedangkan pola pikir *fixed mindset* menurut Dweck, biasanya memiliki sifat menolak tantangan baru, menganggap kerja keras sia-sia, dan tidak senang menerima kritik atau umpan balik negatif. Selanjutnya, ada orang lain yang lebih hebat darinya, ia sangat sinis dan menganggap mereka sebagai ancaman. Orang-orang seperti itu biasanya menjadi arogan dan sering membanggakan apa yang sudah ia capai.

Dengan demikian, pola pikir tetap (*fixed mindset*) adalah cara berpikir yang terbentuk saat seseorang mendapatkan kemudahan yang membuatnya ingin berlindung dalam kemudahan itu. Pola pikir berkembang (*growth mindset*) yaitu pola pikir atau pandangan yang dapat dikembangkan melalui praktik, pelatihan, cara atau metode yang tepat. Pola pikir tetap merupakan jenis pola pikir yang negatif, seperti pesimis, tidak percaya diri, puas dengan keadaan yang sekarang atau dapat dikatakan tipe orang yang tertutup. Lain halnya dengan pola pikir berkembang, pola pikir ini dikategorikan positif dan optimis, selalu ingin berusaha, berjuang terus, percaya bahwa bisa lebih maju atau tipe orang terbuka. Untuk selanjutnya penelitian ini, akan ditulis pola pikir tetap dan pola pikir berkembang.

2.4 Nilai Pendidikan Karakter

2.4.1 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan berorientasi pada perubahan sikap, watak, atau karakter seseorang. Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Dengan adanya pendidikan, menjadikan seseorang berpengetahuan lebih luas dan dapat mengubah perilaku buruk menjadi baik. Selanjutnya, pendidikan dapat menjadikan seseorang menjadi dewasa, bertanggung jawab, jujur, dan berkarakter. Beragam pendapat atau pengertian mengenai pendidikan sesungguhnya terangkum sebagai usaha sadar, terencana dan terarah dalam suatu lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan serta mengembangkan segenap potensi manusia untuk mencapai kedewasaan yang memiliki kemanfaatan baik dirinya dan masyarakatnya.

Karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter inilah yang menjadi ciri khas setiap individu untuk bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan bernegara.

Memahami arti pendidikan dan kerakter tersebut, maka pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Pendidikan karakter tersebut tidak hanya untuk diimplementasikan pada lingkungan formal saja, tetapi juga pada lingkungan non-

formal. Sekolah menjadi peran penting bagi perkembangan pendidikan karakter dalam lingkungan formal.

Pendidikan karakter berupaya membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal yang dinyatakan Thomas Lickona (2013: 23) bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia berbudi, warga masyarakat dan warga negara berbudi pula. Adapun kriteria manusia adalah warga masyarakat dan warga negara yang berbudi secara umum memiliki nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

2.4.2 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses memengaruhi, memberi bantuan atau tuntunan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang reseptif, selektif, dan berkelanjutan yang mampu memberikan inovasi, perubahan dan perkembangan. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, maupun merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), dan nilai perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pembangunan karakter bangsa semestinya diupayakan seoptimal dan dijadikan sebagai prioritas utama, karena banyaknya fakta-fakta sosial yang buruk yang terjadi di mana-mana. Diantaranya, fenomena sikap anarkis, pemaksaan kehendak, konflik sosial, kerusuhan dan kekerasan, tawuran pelajar dan mahasiswa, pergaulan bebas disertai pornografi dan pornoaksi, kejahatan seks, kesenjangan sosial ekonomi, monopoli perdagangan dan konglomerasi, semakin rusaknya lingkungan alam, korupsi, dan seterusnya. Fakta-fakta ini mengindikasikan adanya ancaman serius masa depan bangsa.

Institusi pendidikan, terutama pendidikan formal, tergolong pihak yang bertanggung jawab atas fakta-fakta sosial yang digambarkan di atas, karena institusi pendidikan formal merupakan wadah yang terorganisir untuk membimbing, mendidik, dan membelajarkan generasi bangsa. Hal itu sejalan dengan manfaat pendidikan karakter menurut Pala (2011: 26) yakni:

1. Membantu siswa untuk mengembangkan kualitas manusia penting seperti keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, dan keberanian, dan untuk me-

- mahami mengapa penting untuk hidup oleh mereka.
2. Ini mempromosikan pengembangan karakter melalui eksplorasi masalah etika di seluruh kurikulum.
 3. Ini mengembangkan iklim yang positif dan moral dengan melibatkan partisipasi siswa, guru dan staf, orang tua, dan masyarakat.
 4. Ini mengajarkan bagaimana menyelesaikan konflik secara adil, menciptakan sekolah yang lebih aman yang bebas dari intimidasi, ketakutan, dan kekerasan, dan lebih kondusif untuk belajar.
 5. Ini tidak hanya memupuk pikiran, itu memelihara hati.
 6. Hal ini penting untuk sekolah sukses. Ini membantu anak-anak memahami pentingnya kebajikan yang menciptakan lingkungan sekolah yang peduli dan aman.
 7. Hal ini juga mengajarkan anak-anak prinsip-prinsip bagaimana mereka bisa menjadi warga negara yang sukses dan produktif. Tanpa nilai-nilai yang tepat dari warga yang peduli, masyarakat akan runtuh. Sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat kita, bahwa anak-anak diajarkan nilai-nilai universal.
 8. Ini menciptakan budaya terpadu karakter yang mendukung dan menantang siswa dan orang dewasa untuk berjuang untuk keunggulan.
 9. Ini menciptakan sekolah-sekolah di mana anak-anak merasa aman karena mereka berada dalam suasana yang menghargai rasa hormat, tanggung jawab dan kasih sayang-bukan karena penjaga atau logam detektor dipasang di pintu.
 10. Ini mengajarkan orang dewasa dan siswa untuk memahami, terlibat dalam, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti seperti hormat, keadilan, ke-

warganegaraan, keadilan, dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain di sekolah dan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

2.4.3.1 Faktor Internal

1. *Insting* atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan cara berfikir terlebih dahulu kearah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan itu sebelumnya. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi naluri juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi atau mulia, jika naluri disalurkan kepada hal-hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang sering dilakukan. Poin penting yang dimaksud dengan kebiasaan disini adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka kehendaknya manusia melaksanakan dan membiasakan diri untuk selalu mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga bisa menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik pada dirinya.

3. Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah hasrat untuk melangsungkan segala sesuatu ide dan segala yang dimaksud. Salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang dapat menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku atau berakhlak, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk.

4. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat sesuatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Jika suara hati terus dididik dan dituntun maka akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yakni Sifat jasmaniyah dan ruhiyah (Gunawan, 2012: 19—21).

2.4.3.2 Faktor Eksternal

faktor eksternal yang dapat memengaruhi nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik atau buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan informal yang ada pada masyarakat.

Selanjutnya, peran guru dalam membentuk karakter sangat dibutuhkan. Hal itu senada dengan Brooks & Goble, 1997 dan Huffman, 1994 (dalam Revell dan Artur, 2007: 80) yang menyatakan *Some educators believe that at the heart of character education are the beliefs that responsible behaviour should be taught and that the development of a pupil's character can not be divorced from their interaction within society*. Beberapa pendidik percaya bahwa di jantung pendidikan karakter adalah keyakinan bahwa perilaku yang bertanggung jawab harus diajarkan dan bahwa pengembangan karakter murid tidak dapat dipisahkan dari interaksi mereka dalam masyarakat.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Dalam pergaulan itu saling memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yakni:

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan ala mini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut (Gunawan, 2012: 21—22).

2.4.4 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurtilas

Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 memuat fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara substansi, penjelasan mengenai UU Nomor 20 Tahun 2003 tersebut mengarahkan penyelenggara pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dipandang perlu dan penting dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:7).

Dalam kurikulum terdapat nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter yang diidentifikasi dari sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Ada 18 nilai yang termuat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dikategorikan dan diuraikan Kemendiknas (dalam Suyadi, 2013: 8—9) sebagai berikut.

Tabel 4.1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-

		sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

		lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Sumber: Kemdiknas dalam Suyadi (2013: 8—9)

2.4.5 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Usaha sadar yang dilakukan pemerintah mengenai pendidikan karakter diimplementasikan pada kurikulum-kurikulum yang pernah berlaku. Saat ini, kurikulum 2013 mengintegrasikan capaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga taksonomi capaian pembelajaran tersebut telah dirumuskan para pakar diantaranya; Bloom (1956), Simpson (1966), Gagne (1977), dan Merrill (1983).

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di lembaga pendidikan sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter. Semua mata pelajaran itu diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011: 59).

Pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kualitas kepribadian, antara lain ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan. Pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dirancang guru sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Adapun, tahapan-tahapan pengintegrasian sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini dilakukan dengan menyusun RPP berkarakter berdasarkan silabus berkarakter dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis KI/ KD di-

lakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/ KD yang bersangkutan dan hal ini untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran KI/ KD tersebut. Dalam hal ini guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar, selain buku ajar (buku teks), sumber belajar yang dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*). Lembar kegiatan peserta didik (untuk selanjutnya disingkat LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD paling tidak memuat judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/ bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan dan laporan yang harus dikerjakan (Panduan Pengembangan Bahan Ajar, Diknas, 2008:23). Penelitian ini akan memfokuskan pada bahan ajar yang bentuknya LKPD.

Selanjutnya, dalam menyiapkan LKPD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Analisis kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Biasanya dalam menentukan materi di-analisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

b. Menyusun peta kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKPD-nya juga dapat dilihat. Sekuens

LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c. Menentukan judul-judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKPD. Namun, apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul LKPD.

d. Penulisan LKPD

Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu LKPD langsung diturunkan dari dokumen SI.

b) Menentukan alat Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*. Dengan demikian guru dapat menilainya melalui proses dan hasil kerjanya.

c) Penyusunan Materi

Materi LKPD sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKPD ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya, misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

d) Struktur LKPD

Struktur LKPD secara umum adalah sebagai berikut: (a) Judul, (b) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa), (c) Kompetensi yang akan dicapai, (d) Informasi pendukung, (e) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, dan (f) Penilaian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam hal ini prinsip-prinsip CTL (*contextual teaching and learning*) diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, peri-

laku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Guru diharapkan mampu merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, sampai penutup. Guru dituntut menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus evaluasi terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Justru penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotoriknya dibandingkan kognitifnya. Guru harus berpedoman pada standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Hal ini dilakukan agar proses penilaian lebih objektif.

Pemerintah (Kemdiknas/ kemdikbud) sudah menetapkan standar penilaian pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di 50 kelas atau sekolah, yakni Permendiknas RI 20 tahun 2009 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Teknik penilaian karakter harus dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam kom-

petensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antarteman dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif seperti di jabarkan oleh Dit. PSMP Kemdiknas (2010) di bawah ini.

- 1) BT (Belum Terlihat), apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/ karakter yang dinyatakan dalam indikator.
- 2) MT (Mulai Terlihat) apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/ karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
- 3) MB (Mulai Berkembang) apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/ karakter dalam indikator dan mulai konsisten.
- 4) MK (Menjadi Kebiasaan atau membudaya) apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku/ karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Belajar adalah sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu kegiatan/ suatu proses bagi pelajar dalam rangka memperoleh dan meningkatkan kompetensi. Jadi, seorang pelajar yang belum tahu mengenai suatu hal, dengan ia belajar, ia akan memperoleh pengetahuan dari apa yang ia pelajarnya itu. Menurut Ali (2007: 137) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu

itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Di lembaga-lembaga pendidikan, pengajaran dapat diterima oleh pelajar.

Pembelajaran sastra menurut Waluyo (2002: 153) mengurai beberapa disiplin ilmu, yaitu (1) sastra, (2) ilmu jiwa, (3) metode pembelajaran sastra, (4) tujuan dan evaluasi, dan (5) aspek kurikulum. Dengan adanya beberapa disiplin ilmu tersebut, diharap dapat meramu pembelajaran sastra yang baik sehingga menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran sastra.

Tujuan pembelajaran sastra terdiri dari dua bagian, yakni pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan (Rusyana, 1984: 313). Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra, sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya, yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, serta untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam proses interaksi belajar-mengajar tersebut, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah, salah satunya adalah pembelajaran sastra. Menurut Tarigan dalam Ardianto (2007:1) sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. Baksin (2008: 131-132) merangkum dari pentingnya atau manfaat menikmati karya sastra yakni, memberikan katarsis dan sublimasi. Maksudnya katarsis adalah bahwa karya sastra mampu menjernihkan batin pembaca dari

segala kompleksitas dan sublimasi merupakan wakil dari pengalaman pembaca yang diciptakan oleh pengarang.

Dalam kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, sastra layak untuk diajarkan bagi peserta didik. Ada beberapa alasan mengenai hal tersebut, menurut Endraswara (2016: 1) alasan orang mengajarkan sastra dan mencoba mengaitkan dengan kurikulum: (1) ingin menjadikan sastra sebagai objek penanaman karakter tertentu, (2) teks sastra sering jujur dan aneh-aneh, sehingga pantas dibaca untuk memecahkan masalah yang nalar, dan (3) ingin mengajak subjek didik bersuka ria dengan sastra. Oleh karena itu, pantaslah sastra dijadikan sebagai muatan pelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan.

Dalam pembelajaran sastra di SMA para siswa atau peserta didik dapat berapresiasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

1. Menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut.
2. Menganalisis atau menguraikan unsur-unsur karya sastra tersebut baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya.
3. Menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan penghayatan.
4. Memberikan penghargaan bagi karya sastra berdasarkan tingkat kualitasnya.

Pembelajaran sastra di SMA memiliki tujuan yang dicapai oleh satuan pendidikan. Tujuan itu terangkum dalam KI dan KD.

2.6 Hakikat Bahan Ajar

2.6.1 Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Segala bentuk tersebut dapat berupa bahan tertulis dan bahan tidak tertulis (Depdiknas, 2008:6). Dengan kata lain, Bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan dalam proses pembelajaran sesuai dengann substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Tidak hanya pendidik, bahan ajar juga sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya, dan alat evaluasi pencapaian/ atau penguasaan hasil pembelajaran.

Pada dasarnya, tiap pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda. Hal itu disebabkan pola pikir peserta didik yang berbeda. Secara instruksional, tujuan pembelajaran lebih ke arah pengembangan potensi dasar peserta didik, karena pada tahap dasar ini sangat berpengaruh pada tahap selanjutnya. Apabila tidak berjalan sebagaimana mestinya, dikhawatirkan menjadi penghambat perkembangan peserta didik selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran.

Atas dasar alasan di atas, bahan ajar hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk me-

menuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan peserta didik belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik. Dengan demikian, bahan ajar hendaknya memiliki kemampuan menjelaskan semua bahan yang termuat di dalamnya yang diperlukan bagi peserta didik.

2. *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.
3. *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.
4. *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
5. *user friendly* yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi, bahan

ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan se jelas-jelasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013: 2).

2.6.2 Fungsi Bahan Ajar

Secara umum, bahan ajar yang digunakan pendidik untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Adapun fungsi bahan ajar bagi peserta didik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2011: 20).

Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Berbedanya latar belakang peserta didik dapat terbantu dengan kehadiran bahan ajar karena dapat dipelajari sesuai kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Selain itu, bahan ajar dilengkapi evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi peserta didik.

Ada tiga macam fungsi bahan ajar, berikut deskripsinya.

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan peserta didik dalam belajar).
 - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakan materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Prastowo, 2011: 25—16).

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- a. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008: 6).

2.6.3 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang berupa cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/ gambar, model/ maket. Berikut uraian mengenai jenis bahan ajar.

a. *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hal 389, *handout is prepared statement given*. *Handout* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara download dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

b. Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu

yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang pikiran-pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

c. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang: (a) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/ guru), (b) Kompetensi yang akan dicapai, (c) Content atau isi materi, (d) Informasi pendukung, (e) Latihan-latihan, (f) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), (g) Evaluasi, dan (h) Balikan terhadap hasil evaluasi.

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

d. Lembar kerja Peserta Didik

Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pembelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik

apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoretis dan/ atau tugas-tugas praktis. Tugas teoretis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan, sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

e. Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu KD saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

f. *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

g. *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran. Namun dalam hal ini, *wallchart* didesain sebagai bahan ajar, maka *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh *wallchart* tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

h. Foto atau Gambar

Foto atau gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto atau gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Menurut *Weidenmann* dalam buku *Lehren mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto atau gambar lebih tinggi maknanya daripada mem-

baca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto atau gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

- (a) Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi atau data. Sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak ada yang dapat dipelajari.
- (b) Gambar bermakna dan dapat dimengerti. Sehingga, si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian.
- (c) Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya diambil dari sumber yang benar, sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunaanya tidak belajar apa-apa.

2.6.4 Langkah-langkah Menyusun Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik harus tersusun secara sistematis dan efektif. Adapun langkah-langkah dalam menyusun bahan ajar sebagai berikut.

1. Memilih Topik Bahan Ajar yang sesuai

Langkah pertama dalam mengembangkan bahan ajar yang baik adalah memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ketersediaan bahan, kemudahan daya jangkauan dan penggunaannya. Jika peserta didik berasal dari daerah terpencil di Indonesia, memiliki ketersediaan bahan yang terbatas dan daya

jangkauannya yang sulit, maka judul bahan ajar berkisar pada bahan cetak berupa modul, buku teks, gambar-gambar visual, bagan, *handout*, papan flannel, kertas karton, potongan-potongan kertas, peta dan sebagainya. Selain itu, bahan pembelajaran yang bersumber dari audio format yang mengandalkan HP, kaset-kaset audio dapat pula dipertimbangkan, mengingat daya jangkauan telepon *mobile* atau seluler di seluruh Indonesia telah mencapai angka yang sangat menggembarakan.

Memilih topik harus mempertimbangkan aspek kemenarikan, kesesuaian topik dengan konten bahan pembelajaran termasuk subtopik yang hendak dikaji dan dikembangkan. Selain itu, topik juga harus singkat, padat dan menggambarkan isi bahan ajar (Yaumi, 2013: 256).

2. Menetapkan Kriteria

Kriteria merujuk pada standar bahan ajar yang hendak dikembangkan. Banyak cara yang dapat membantu pengembang pembelajaran untuk menentukan standar bahan ajar, yakni dengan bersandar pada pengalaman pihak lain yang telah mengembangkan bahan ajar serupa. Bahan ajar yang sudah dikembangkan mengalami uji kelayakan selama beberapa kali pada berbagai institusi pendidikan dan telah dilakukan revisi secara berulang-ulang. Pandangan, saran dan rekomendasi dari mereka yang pernah menggunakan bahan ajar tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat dalam menentukan standar bahan ajar yang hendak dikembangkan.

Para ahli konten dan kaum profesional lain juga perlu dimintai pandangan tentang kelayakan dan keberterimaan bahan ajar yang dimaksud. Beberapa konsep yang dikaji secara ilmiah tentang kriteria bahan ajar yang baik juga harus menjadi

petunjuk dalam mengembangkan bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik dapat diuraikan seperti di bawah ini.

- a. Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalisis kebutuhan).
- b. Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
- c. Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
- d. Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- e. Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
- f. Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.
- g. Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Yaumi, 2013: 256—257).

3. Menyusun Bahan Ajar

Penggunaan berbagai macam sumber mutlak dilakukan dalam proses penyusunan bahan ajar. Namun, sebelum menyusun bahan ajar yang baru, perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai kelemahan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah di kembangkan sebelumnya. Hal ini penting dalam rangka memberikan ketajaman tersendiri dalam mengkaji perbedaan antara bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dikembangkan. Informasi seputar bahan ajar tersebut belum cukup untuk memperkaya Informasi yang

hendak dituangkan. Oleh karena itu, pengembang bahan ajar harus mengumpulkan banyak referensi lain terutama yang berkenaan dengan topik-topik yang relevan.

Informasi dan referensi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengelompokkan, mengklasifikasi, mengurutkan, menyeleksi, mengambil sari pati, menyimpulkan dan memverifikasi agar tidak terjadi penulisan informasi yang sama dalam topik yang sama atau dalam bagian lain dari pembahasan. Data dan informasi yang sudah diverifikasi tersebut, kemudian disusun atau ditulis dalam bentuk unit-unit atau satuan-satuan kecil yang membangun draf awal dari bahan ajar. Draft tersebut perlu dilakukan pengecekan, baik mengenai akurasi informasi yang dituangkan maupun kesalahan-kesalahan penyetikan, huruf, kutipan dan berbagai istilah yang mungkin kurang relevan untuk digunakan (Yaumi, 2013: 258).

2.7 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik atau yang sering disingkat LKPD merupakan sumber belajar bagi peserta didik yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Menurut Depdiknas (2008: 23) lembar kerja peserta didik atau siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Persiapan yang dilakukan untuk menyusun sebuah LKPD adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini berguna untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Materi yang digunakan ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadap materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang diajarkan.

2. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat dibutuhkan guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Langkah ini diambil setelah hasil analisis kurikulum dan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sesuai dengan hasil analisis. Hal-hal yang biasa digunakan untuk menyusun peta kebutuhan diantaranya KI, KD, indikator pencapaian, dan LKPD yang sudah digunakan (Prastowo, 2012: 212).

3. Menentukan Judul LKPD

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis KI dan KD, materi-materi pokok, dan merupakan pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD bila KD yang bersangkutan tidak terlalu besar.

4. Penulisan LKPD

Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perumusan KD yang harus dikuasai

Kompetensi dasar (KD) dirumuskan dengan melihat kurikulum yang berlaku. Rumusan KD pada suatu LKPD langsung diturunkan dari dokumen SI. Untuk mencapai kompetensi dasar, peserta didik harus mencapai indikator-indikator yang merupakan turunan dari kompetensi dasar.

b. Menentukan alat Penilaian

LKPD tentunya memiliki alat penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kegiatan/ atau kerja peserta didik. Alat penilaiannya dapat berupa soal pilihan ganda dan soal esai.

c. Penyusunan Materi

Dalam LKPD terdapat materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Materi dalam LKPD harus sesuai dengan KD yang akan dicapai. Setelah itu dapat disusun LKPD.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun LKPD, yakni informasi pendukung dan gambaran umum mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari, materi dalam LKPD dapat diambil dari berbagai sumber seperti, buku, internet, jurnal, majalah, dan sebagainya.

d. Struktur LKPD

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam menyusun LKPD. Dalam menyusun LKPD, harus melihat kesesuaian komponennya, bila tidak sesuai, LKPD tidak akan terbentuk. Adapun, struktur LKPD secara umum adalah sebagai berikut: (a) Judul, (b) Petunjuk belajar, (c) Kompetensi yang akan dicapai, (d) Informasi pendukung, (e) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, (f) Penilaian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengkaji pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode ini cocok digunakan karena peneliti akan meneliti suatu bentuk karya sastra yaitu novel. Deskriptif dalam hal ini bahwa data-data yang dikumpulkan, diolah dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka, sedangkan metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008: 47).

Selanjutnya, metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008:53). Pemilihan metode deskriptif dianggap paling sesuai untuk melanjutkan proses penelitian ini dan dalam penyampaiannya disertai dengan kutipan-kutipan yang mendukung penelitian serta ada langkah-langkah analisis yang biasanya dilakukan peneliti kualitatif yang dapat dijadikan acuan dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara rinci tentang pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel.

Dalam mengungkap penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik sastra yang berusaha menafsirkan makna pola pikir tokoh, men-

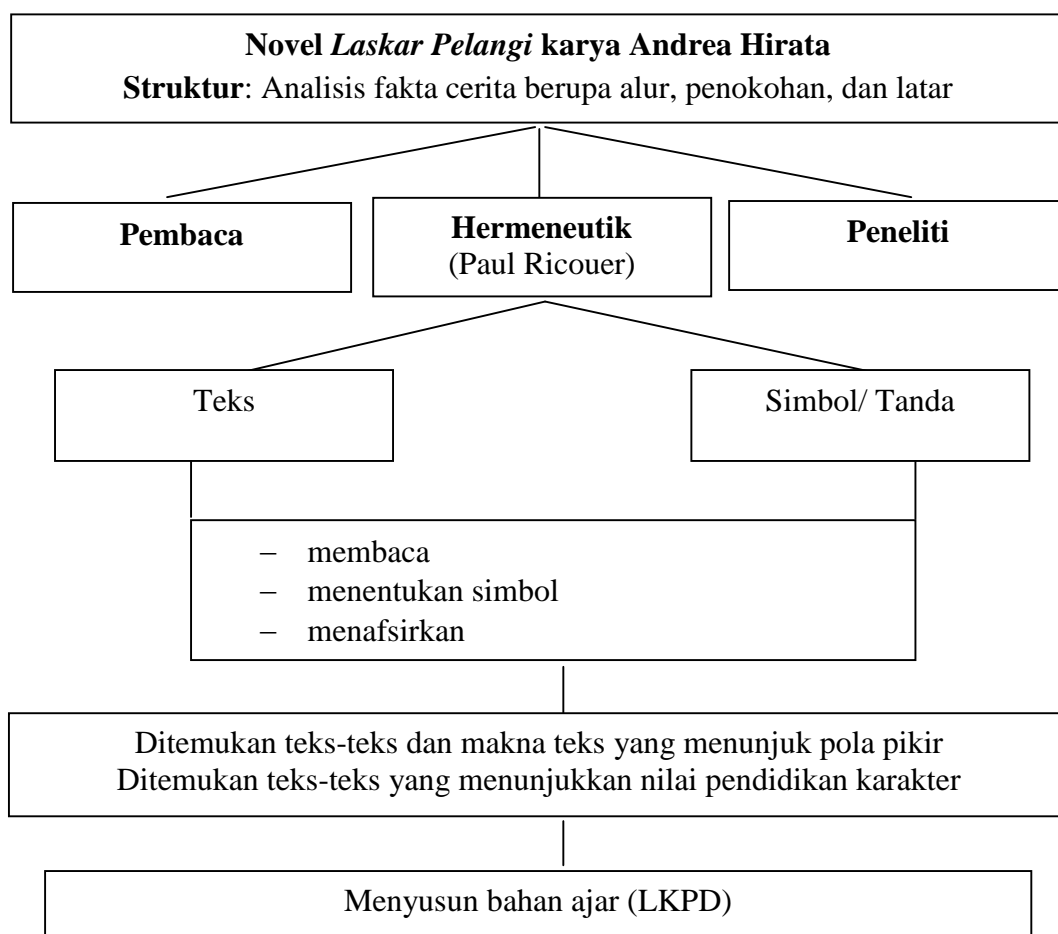
deskripsikan nilai pendidikan karakter, dan menyusunnya menjadi bahan ajar. Maka, hal yang perlu dilakukan adalah menginterpretasikan tiap kata yang berkaitan dengan pola pikir tokoh pada novel *Laskar Pelangi*.

Abrams mencoba menawarkan satu kerangka berpikir untuk memahami proses penciptaan suatu karya yang terdiri dari sudut pandang artis atau seniman (pendekatan ekspresif), karya (pendekatan objektif), semesta (pendekatan mimetik), dan penikmat seni atau audience (pendekatan pragmatik). Untuk memudahkan analisis tersebut Abrams mengacak keempat elemen tersebut ke pola segitiga di mana karya seni berada di tengah sebagai hal atau objek yang akan dijelaskan. Secara runtut penelitian ini akan menganalisis pola pikir dan menginterpretasikan makna tiap kata, menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel, dan menyusunnya menjadi pembelajaran sastra di SMA dalam bentuk LKPD.

Menurut Abrams keempat ordinat ini tidak selalu tetap, melainkan berubah. Keempat-empatnya sangat penting bergantung dari apa yang kemudian ingin diteliti. Lebih lanjut, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan objektif dan mimetik.

Pendekatan objektif pada prinsipnya memandang karya seni terpisah dari segala sesuatu yang berada diluar karya tersebut. Seni adalah karya seni itu sendiri, lepas dari segala faktor eksternal yang ada. Dalam melakukan analisis dengan sendirinya cukup dengan sesuatu yang sudah ada di dalam karya. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, khususnya mengenai fakta cerita yang meliputi alur, karakter, dan latar di dalam novel untuk menemukan data yang berkaitan dengan pola pikir tokoh.

Terakhir, pendekatan hermeneutik mengungkap interpretasi dari keberadaan makna yang terkandung dari pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter. Pola pikir dan nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan, kemudian menjadi pertimbangan pembelajaran di SMA. Langkah pemahaman itu menurut Schleiermacher dalam Endraswara (2013: 72—73) yakni memahami bahasa dan psikologis. Pemahaman psikologis ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan pengarang.



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan di atas memudahkan kerangka berpikir bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata akan dianalisis struktural pada tahap awal. Analisis struktur

itu merujuk kepada teori Stanton berkaitan dengan fakta cerita. Kemudian pembaca dan kapasitas saat ini sebagai peneliti, memahami makna-makna yang terdapat dalam novel. Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur untuk memahami makna data terpilih (pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter). Hermeneutika Paul Ricoeur memandang sebuah objek (karya) sebagai suatu teks dan teks-teks tersebut mengandung tanda atau simbol. Untuk memahami pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter, peneliti membaca, menentukan simbol atau tanda, dan menafsirkan teks (termasuk di dalamnya simbol-simbol/ tanda-tanda). Hasil ketiga perlakuan tersebut, dapat ditemukan teks-teks dan makna teks yang menunjukkan pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter. Terakhir, data mengenai pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter dapat dijadikan bahan ajar di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Hubberman menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari diskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi pada lingkungan setempat. Dengan demikian data verbal dapat dipahami secara baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi maupun dialog yang dituangkan oleh Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* sehingga memberikan informasi mengenai pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter.

Adapun sumber data yang peneliti gunakan sebagai berikut.

a. Sumber Primer

Sumber primer yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah novel karya Andrea Hirata yang berjudul "*Laskar Pelangi*" setebal 529 halaman. Novel ini sejak tahun 2005 sudah diterbitkan sebanyak 29 kali pada Februari 2015 oleh PT. Bentang Pustaka. Novel ini memiliki perwajahan dominan hitam-merah dengan penambahan putih, abu-abu, kuning, dan biru, serta terdapat gambar seorang anak duduk memandang teman-temannya. Karya ini memiliki latar belakang pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter yang mampu memberikan motivasi serta kontribusi yang luar biasa. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai arah permasalahan.

b. Data Sekunder

Merupakan sumber kedua dari hasil penggunaan sumber data lain yang tidak terkait secara langsung tetapi sangatlah membantu dalam penggalian materi penelitian. Berupa kumpulan buku-buku dan/ atau artikel tentang pola pikir dan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pokok kajian yang sedang diteliti, serta film *Laskar Pelangi* yang diadopsi dari novel yang diteliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh dicari secara teoretis yang berkaitan masalah penelitian, baik dari buku-buku, surat kabar, majalah, bahkan bahan-bahan lain yang menunjang dalam penelitian (Semi, 1993: 27). Data untuk pembelajaran dilakukan

dengan cara mencatat data-data yang terdapat dalam Standar Isi mengenai pembelajaran sastra (novel) di SMA, terutama mencatat data di kelas berapa dan semester berapa pembelajaran sastra dilaksanakan.

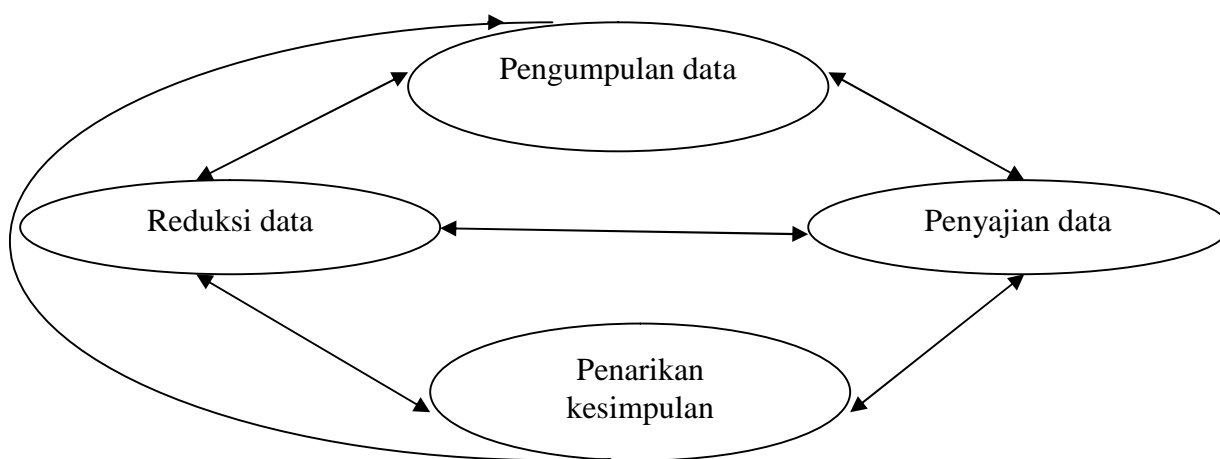
Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Laskar Pelangi* secara seksama.
2. Menandai hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian ini untuk memudahkan pencarian data lebih cepat. Hal-hal yang dianggap penting mengenai pola pikir dan nilai pendidikan karakter.
3. Mencatat dan memberikan kode hal-hal penting yang berkaitan dengan pola pikir dan nilai pendidikan karakter ke dalam kartu data/ inventaris data.
4. Menyusun bahan ajar sastra di SMA dari data pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Analisis data pada dasarnya adalah pemaknaan (Endraswara, 2012:111). Adapun model analisis data selama proses penelitian di lapangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk model interaktif Matthew B. Miles dan Michel Huberman. Miles dan Huberman menyatakan, dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Prasetyo (2015: 90—91) yang dimulai dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Alur analisis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Komponen-komponen Analisis Data (Model Interaktif Miles dan Huberman)

Selanjutnya, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246) menyatakan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Proses ini diawali dengan data yang muncul berupa deskripsi kata-kata atau rangkaian kata dan dapat juga berupa kalimat-kaimat sebagai sebuah narasi, bukan rangkaian angka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentrasformasian data mentah yang terjadi dalam catatan lapangan yang tertulis. Pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, dan kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lain. Proses ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas data yang hendak diolah dan dianalisis, karena bila data yang dihasilkan berkualitas maka informasi yang dibawa pun juga ikut berkualitas.

Di dalam penelitian ini data mentah berupa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel tersebut dibaca dengan teliti sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan indikator yang tersedia. Teori yang digunakan berupa analisis struktur Robert Staton yaitu fakta cerita (tokoh, penokohan dan alur).

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika pengumpulan informasi disusun. Sugiyono menyatakan dengan melihat sebuah tanyangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan kepada sebuah pemahaman. Bantuk penyajian data tersebut diantaranya:

- a. Sejumlah data yang telah dikode dan merupakan bagian dari pola pikir dan nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*.

- b. Penyusunan data berkaitan dengan pola pikir dan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan data yang telah dikode, kemudian penafsiran berdasarkan teks dan simbol.
- c. Setelah data disajikan, penyusunan hasil analisis sebagai materi ajar yang akan disajikan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama penarikan kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang ada. Kemudian, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari dosen-dosen. Akhirnya menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan penelitian.

Langkah-langkah operasional yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap persiapan peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca novel *Laskar Pelangi* sebagai sumber data.
2. Menganalisis fakta cerita.
3. Pada tahap reduksi peneliti membaca novel, mengidentifikasi pola pikir dan nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman analisis data, memberikan kode data yang ada di novel, dan menafsirkan simbol yang berkaitan dengan pola pikir dan nilai pendidikan karakter.

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data Pola Pikir Tokoh

Masalah	Indikator		Deskripsi	
Pola pikir apa saja yang terkandung dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> ?	1.	Pola Pikir Tetap	Pola pikir tetap (<i>fixed mindset</i>) yaitu cara berpikir dan kepercayaan seseorang yang menganggap pola pikir tidak dapat ditingkatkan.	
		a. Memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/ keturunan.	Meyakini bahwa bakat, kepintaran dan sifat hanya berasal dari keturunan. Jika orang tua pintar maka keturunannya akan pintar pula. Begitu pula pada sifat dan bakat. Sehingga jika di dalam suatu keluarga tidak memiliki garis keturunan, bakat atau sifat yang baik maka keturunannya pun akan tidak baik juga.	
		b. Menghindari adanya tantangan.	Cara berpikir seperti ini menandakan bahwa tantangan adalah sesuatu hal yang menakutkan dan merepotkan. Selalu menghindari tantangan dengan berbagai alasan.	
		c. Mudah menyerah.	Sikap yang selalu menerima keadaan, sikap yang jika mengalami kegagalan tidak mau bangkit dan berusaha kembali	
		d. Menganggap usaha tidak ada gunanya.	Merasa bahwa usaha yang telah dilakukan sia-sia sehingga tidak mau mencari rencana lain untuk memperoleh kesuksesan.	
		e. Mengabaikan kritik.	Beranggapan apa yang dilakukan selalu benar dan beranggapan bahwa kritik atau masukan dari orang lain tidak penting.	
		f. Merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.	Merasa tersaingi dan terbebani akan kesuksesan yang diperoleh orang lain.	
		2.	Pola Pikir Berkembang	pola pikir berkembang (<i>growth mindset</i>) yaitu cara berpikir dan kepercayaan seseorang yang menganggap pola pikir dikembangkan melalui praktik, pelatihan, cara atau metode yang tepat.
		a.	Memiliki keyakinan	Percaya bahwa bakat, kepintar-

		bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/ keturunan.	an dan sifat bukan dari keturunan melainkan semua itu sudah ada pada masing-masing individu akan tetapi bergantung dari individu yang bersangkutan.
	b.	Menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya.	Sikap yang selalu senang menerima tantangan, berpikir bahwa tantangan itu menyenangkan dan dapat memberikan pelajaran baru dalam hidup.
	c.	Tetap berpandangan ke depan dari kegagalan.	Beranggapan bahwa segala usaha akan memberikan hasil yang sesuai, jika mengalami kegagalan maka akan mencari jalan keluar lain untuk tetap mencapai kesuksesan.
	d.	Berpandangan positif terhadap usaha.	Selalu berpikir positif akan usaha yang dilakukan.
	e.	Belajar dari kritik.	Selalu menerima kritik dengan lapang dada jika kritik itu dapat membangun dan bermanfaat untuk memperoleh kesuksesan.
	f.	Menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.	Kesuksesan yang diperoleh orang lain selalu dianggap sesuatu yang dapat dipelajari, sehingga dikemudian hari dapat memperoleh kesuksesan yang sama.

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter

Masalah	Indikator		Deskripsi
Nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> ?	1.	Nilai Religius (NR)	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
	2.	Nilai Kejujuran (NJ)	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
	3.	Nilai Toleransi (NT)	Sikap dan tindakan yang meng-

		harga perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Nilai Disiplin (ND)	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Nilai Kerja Keras (NKK)	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Nilai Kreatif (NK)	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Nilai Mandiri (NM)	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Nilai Demokratis (NDs)	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Nilai Rasa Ingin Tahu (NRI)	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Nilai Cinta Tanah Air (NCT)	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
11.	Nilai Menghargai Prestasi (NMP)	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
12.	Nilai Bersahabat/ Komunikatif (NBK)	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

	13.	Nilai Cinta Damai (NCD)	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
	14.	Nilai Gemar Membaca (NGB)	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
	15.	Nilai Peduli Sosial (NPS)	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
	16.	Nilai Tanggung Jawab (NTJ)	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Menyajikan data mengenai pola pikir dan nilai pendidikan karakter.
5. Memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan.
6. Menyusun bahan sastra yang disesuaikan dengan hasil. Menyusun bahan ajar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a) Memilih topik bahan ajar yang sesuai, yaitu pemilihan kesesuaian materi pelajaran dengan hasil penelitian.
 - b) Menetapkan kriteria, berdasarkan kesesuaian kriteria pendidikan karakter dengan pola pikir dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.
 - c) Menyusun bahan ajar, yang terdiri dari judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik) kompetensi yang ingin dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja dan penilaian termasuk penilaian karakter siswa.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pikir dan nilai karakter pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pola pikir terbagi menjadi dua jenis, yakni pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. Berdasarkan data yang telah diinventaris dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, pola pikir tetap berjumlah 18 dan pola pikir berkembang berjumlah 16. Hal ini menunjukkan bahwa, pola pikir dan perilaku masyarakat di Belitung pada masa itu masih jauh dari keterbukaan atau nilai optimis menggapai cita-cita dan tujuan yang masih rendah. Diperlukannya usaha dan motivasi seseorang guna mencapai cita-citanya.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah (1) nilai religius sebanyak 12 data, (2) nilai kejujuran sebanyak 4 data, (3) nilai toleransi sebanyak 2 data, (4) nilai disiplin sebanyak 2 data, (5) nilai kerja keras sebanyak 3 data, (6) nilai kreatif sebanyak 12 data, (7) nilai mandiri satu data, (8) nilai demokratis sebanyak 2 data, (9) nilai rasa ingin tahu sebanyak 6 data, (10) nilai cinta tanah air sebanyak 3 data, (11) nilai menghargai prestasi sebanyak 4 data, (12) nilai bersahabat/ komunikatif sebanyak 6 data,

(13) nilai cinta damai sebanyak 7 data, (14) nilai gemar membaca sebanyak 5 data, (15) nilai peduli sosial sebanyak 5 data, dan (16) nilai tanggung jawab sebanyak 3 data. Data tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa nilai karakter dalam novel *laskar pelangi* masih tergolong tinggi dan tentunya dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

3. Pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat disusun sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sesuai dengan KI dan KD, hal-hal yang diteladani dapat menjadi salah satu materi pembelajaran sastra Indonesia pada tingkat SMA dalam kurikulum 2013. Materi pembelajaran disusun berdasarkan standar isi yang berisi kompetensi dasar pada kelas XII semester 2 (genap). Kompetensi dasar dimaksud pada KD 3.1 yang berisi memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas mengenai penelitian pola pikir dan nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di SMA, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Melalui pembelajaran menganalisis pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter, guru sebaiknya tidak hanya menyajikan laporan dari sisi karya sastra saja namun juga memberikan bekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dengan demikian, siswa diharapkan sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai

problem yang menyertainya sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Sebaiknya peserta didik menggunakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai sumber bacaan yang bermutu. Melalui novel ini, peserta didik dapat mengambil pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang positif. Novel ini dapat membuka cara pandang, sehingga dapat menjadi pribadi yang berwawasan luas. Novel ini juga mengajarkan kekuatan untuk menggapai impian meskipun dengan keterbatasan dan setiap manusia berhak mengejar cita-cita mereka.
3. Implikasi pengembangan pembelajaran selanjutnya tidak hanya melalui novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang dapat digunakan pendidik dalam materi ini, pendidik juga dapat mencari sumber bacaan novel-novel lainnya yang dapat dikaji terkait pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bakti Utama.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT Sinar Batu Algensindo.
- Ardianto. 2007. *Pembelajaran Sastra sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa*. Dalam *Jurnal Iqra* Vol 3 (1) 57—67. (Daring), Tersedia: <http://jurnaliqra.Files.Wordpress.Com>. (31 Juli 2017)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Diva press.
- Baksin, Askurifai. 2008. *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Berutu, Irwan Wiseful. 2013. *Action Power*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Budianta, Melani dkk. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, Eka Olivia. 2015. Kajian Psikologi Individual Alfred Adler Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El-Khalieqy dengan Metode Hermeneutik. *Nosi*, Vol.3, No.4, 488—496.
- Dweck, Carol S.. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. 2013. *Teori Kritik Sastra Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadisubrata, Robby. 2012. *Success Through The original You*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Hirata, Andrea. 2006. *Laskar Pelangi (cetakan ke-29)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- <http://irmahaerani.blogspot.co.id/2016/12/faktor-yang-mempengaruhi-pola-pikir.html> (diakses pada Rabu, 9 Agustus 2017)
- <http://rachmatsoegiharto.blogspot.co.id/2013/04/apa-sih-pola-pikir-itu.html> (diakses pada 18 Januari 2017)
- Indraningsih. 2011. Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat*, Vol.21, No.2, 118—133.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- K.S., Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pala, Aynur. 2011. The Need for Character Education. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*, Vol.3, No.2, 23—32.
- Palmer, E. Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Terj. Masnur Hery & Damanhuri Muhammed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Heru. 2015. *Representasi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dalam Novel Presiden Prawiranegara Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia Karya Akmal Nasery Basral dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Peerguruan Tinggi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. (Tesis tidak diterbitkan)
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA press.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermenutika Ilmu Sosial*. (Terj. Muhammad Syukri). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Revell, Lynn dan James Arthur. 2007. Character Education in Schools and the Education of Teachers. *Journal of Moral Education*, Vol.36, No.1, 79—92.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ryff, Carol D.. 1989. Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.57, No.6, 1069—1081.
- Ryff, Carol D. and Corey Lee M. Keyes. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.69, No.4, 719—727.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprani. 2013. Pesan Moral dan Nilai Budaya Banten dalam Cerpen Anak pada Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Kompas sebagai Pengembangan Sarana pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII SMPN 6 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.20, N0.1, 53—65.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Herus Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J.. 2002. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wicaksana, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
- Wijaya, Cahyo Satria. 2015. *You Are What You Think You Are What You Believe*. Yogyakarta: Shira Media.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.